

Model Pengarusutamaan Nilai Welas Asih (Compassion) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di SMA Lazuardi Global Compassionate School (GCS)



**MODEL PENGARUSUTAMAAN NILAI
WELAS ASIH (*COMPASSION*)
DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMA LAZUARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS)**

Publica Indonesia Utama

2023

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MODEL PENGARUSUTAMAAN NILAI
WELAS ASIH (*COMPASSION*)
DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMA LAZUARDI GLOBAL COMPASSIONATE SCHOOL (GCS)**

SALMAN PARISI

Publica Indonesia Utama

2023

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 289 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-623-5257-89-1

Cetakan Pertama, Juli 2023

Judul:

Model Pengarusutamaan Nilai Welas Asih (Compassion) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Lazuardi Global Compassionate School (GCS)

Penulis : Salman Parisi
Editor Buku : Kisno Umbar
Penata halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2023

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu
Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Tidak ada yang lebih layak diucapkan dengan tuntasnya disertasi ini selain ucapan *Alḥamdulillahi Rabbil Alamin. Allahumma ṣalli ‘alâ Muḥammad wa ali Muḥammad*. Selanjutnya saya haturkan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam proses penyelesaian penulisan buku ini.

Kekuatan motivasi dan inspirasi kedua orang tua saya: Almarhum KH. Acep Dahlan Dhiaul Haq dan Umi Hj. Wianah telah mendorong saya untuk segera menyelesaikan dan menerbitkan buku ini. Di samping itu, keduanya mencontohkan bagaimana hidup bermakna di jalan Allah Swt melalui pengabdian kepada umat.

Pun buku ini berhasil diselesaikan karena adanya bimbingan akademikyaitu: Prof. Dr. Husni Rahim dan Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. Dalam perjalanan penulisan buku ini, keduanya tak henti memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi untuk segera merampungkan buku ini. Keduanya juga, dalam kapasitasnya sebagai guru besar pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tak segan membagi pengetahuan dan memperluas wawasan saya dalam topik-topik tertentu dari perkembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya masalah metode penelitian pendidikan Islam, kurikulum, pembelajaran dan evaluasi serta budaya sekolah. Tanpa bimbingan, arahan dan dorongan dari keduanya, buku ini mungkin tidak akan sampai kepada para pembaca yang budiman. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Amani Lubis, MA. (Rektor Syarif Hidayatullah Jakarta 2019-2023), Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA (Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Didin Saepudin, MA (Ketua Program Doktor SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) atas dorongan moral dan arahnya dalam proses penulisan buku yang dikonversi dari disertasi ini telah dapat diselesaikan.

Saya juga berterima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI yang telah memberikan bantuan Beasiswa MORA selama menempuh studi dan sekaligus permohonan maaf disertasi ini tidak selesai sesuai waktu yang ditetapkan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman akademik selama saya menempuh studi: Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, Prof. Prof. Dr. Agil Husin Munawwar, MA, Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor, MA, Prof. Dr. Nazarudin Umar, MA, Prof. Dr. Abuddin Nata, MA, Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA, Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA, Prof. Dr. Suwito, MA (al-Marhum), Maila Husni Rahim, Ph. D dan para guru besar lainnya, juga seluruh staf dan teman-teman program studi doktoral, khususnya angkatan 2018.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Abdurrahman Abdullah Al Idrus, MA (Ketua STAI Madinatul Ilmi Depok) yang terus memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Juga kepada Dr. HAidar Bagir, MA, kepala sekolah dan guru PAI SMA Lazuardi GCS Depok dan SMA Lazuardi Ideal Purwakarta yang telah membantu selama penelitian berlangsung.

Saya juga wajib menyampaikan penghargaan dan terima kasih dengan penuh tulus kepada istri saya tercinta, Suciati, kedua orang tua dan mertua, kakak dan adik-adik, juga empat putra tercinta (Ali Aristo, Ridho, Haikal dan Azzam) yang sedang tumbuh, yang senantiasa menciptakan suasana hangat dalam keluarga. Kepada keempat putra saya buku ini saya dedikasikan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi mereka untuk meraih cita-cita mereka di masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang selalu setia menjadi teman diskusi: Bapak Edi Junaedi, Ust Dr. Alwi al-Muhdhar, Dr. Hasan Mawardi, Tismat Abdul Hamid, MM, Kang Yudi Munadi, M.Pd, Uda Dr. Saleh Suherman, Dr. Mahrusillah, Dr. Hasruddin Dute, Dr. Dian Ekawati dan lain-lain. Adapun kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ditemukan dalam disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	iii
Halaman Balik Sampul	iv
Kata Pengantar	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DISKURSUS WELAS ASIH (<i>COMPASSION</i>) DALAM PENDIDIKAN	25
A. <i>Compassion</i> Unsur Vital Kehidupan.....	25
1. Pengertian Etimologis <i>Compassion</i>	25
2. Sekilas Kemunculan <i>Compassion</i>	26
B. Karen Armstrong: Welas Asih adalah <i>The Golden Rule</i> Agama Dunia.....	31
1. Konfusius	38
2. Hindu dan Budha	39
3. Agama-agama Semitik	41
4. Welas Asih Di dalam Islam	42
C. Unsur-unsur <i>Compassion</i> Menurut Para Ahli.....	52
D. Welas Asih dalam Pendidikan: Pendidikan Menumbuhkan Welas Asih.....	62
E. Dinamika Pemikiran PAI	65
1. Membongkar Dikotomi Keilmuan hingga Humanisme Religius	65
2. Nalar Eksklusivisme hingga Pluralis-Multikulturalisme	69
3. Model Pengarusutamaan nilai Welas Asih dalam PAI	72
BAB III POTRET TRANSFORMASI SMA LAZUARDI GCS, DEPOK.....	75
A. SMA Lazuardi GCS dan Trend Baru Pendidikan Islam	75
B. Profil Singkat SMA Lazuardi GCS, Depok	78
1. Sekilas Depok.....	78
2. Dinamika Pendidikan Islam di Depok.....	80
3. Proses Pendirian SMA Lazuardi GCS	83
BAB IV INTEGRASI NILAI WELAS ASIH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA LAZUARDI GCS.....	93
A. Model Integrasi dan Jenis-jenis Kurikulum Pendidikan.....	93

B. Dinamika Integrasi Kurikulum PAI SMA Lazuardi GCS:	
Mengarusutamakan Welas Asih di Sekolah	95
1. Pergeseran Paradigma Pendidikan	103
2. Filsafat Pendidikan: dari monolitik ke multi dimensi	105
3. Tujuan Pendidikan Holistik-Integratif: Sukses dan Bahagia ..	107
4. Akhlak Sebagai Orientasi Utama Pendidikan Agama Islam ..	117
C. <i>Wrtiten Curriculum</i> dan <i>Hidden Curriculum</i> PAI di SMA	
Lazuardi GCS	120
1. Integrasi Welas Asih dalam Kurikulum PAI di SMA	
Lazuardi GCS	120
2. Integrasi Welas Asih dalam <i>Written Curriculum</i> SMA	
Lazuardi GCS	125
3. Integrasi Nilai Welas Asih dengan <i>Hidden Curriculum</i> PAI	
di SMA Lazuardi GCS	132
D. Kegiatan PAI Welas Asih.....	158
1. Intrakuriluer	159
2. Ikrar Bersama.....	159
3. Kokurikuler	164
4. Ekstrakurikuler	165
5. Asrama SMA Lazuardi GCS	166
E. Integrasi Welas Asih Dalam Budaya Sekolah Di SMA	
Lazuardi Gcs	166
1. Wacana Budaya Sekolah	167
2. Pengembangan Budaya Sekolah di SMA Lazaurdi GCS	171
3. Nilai Inti (<i>Core Values</i>) Budaya Sekolah SMA Lazuardi GCS	174
BAB V IMPLEMENTASI PENAGRUS UTAMAAN NILAI WELAS	
ASIHI DALAM PAI DI SMA LAZUARDI GCS	197
A. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI Welas Asih.....	197
B. Guru PAI SMA Lazuardi GCS	212
1. Peran Guru PAI	212
2. Rekrutmen Guru PAI	213
3. Training Guru PAI.....	213
4. Tugas Teknis Guru	222
C. Riset <i>Multiple Intelligences</i> Siswa	225
D. Proses Pembelajaran PAI Welas Asih di SMA Lazuardi GCS.....	230
E. Penilaian	237
1. Konsep dasar Penilaian Autentik	240

2. Metode Penilaian Autentik	243
3. Ranah Penilaian.....	244
BAB VI GAMBARAN UMUM, IMPLIKASI, KRITIK DAN TANTANGAN	
PENGARUSUTAMAAN NILAI WELAS ASIH DALAM PAI DI SMA	
LAZUARDI GCS	249
A. Gambaran Umum SMA Lazuardi GCS	249
1. Urgensi Pengarusutamaan Nilai Welas Asih	249
2. Paradigma Pendidikan.....	250
3. Kurikulum	253
4. Budaya Sekolah	253
5. Pembelajaran dan Evaluasi	254
B. Implikasi Pengarusutamaan Nilai Welas Asih	257
C. Kritik dan Tantangan terhadap Pengarusutamaan Nilai	
Welas Asih	259
BAB VII PENUTUP	261
A. Kesimpulan	261
B. Rekomendasi	262
Daftar Pustaka.....	264
Tentang Penulis	289

Prof. Dr. Husni Rahim

Buku ini memaparkan model pengarusutamaan nilai Welas Asih (compassion) dalam PAI yang terbentuk lewat kegiatan intra kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, hidden kurikulum dan budaya sekolah. secara terintegrasi dan komprehensif.

Prof. Dr. Dede Rosyada MA

Buku ini sangat relevan sebagai alternatif model Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik dalam menghadapi berbagai tantangan yang disebabkan oleh disrupsi revolusi teknologi saat ini.

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, termasuk di dalamnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mendapatkan banyak sorotan karena dinilai masih memiliki banyak kelemahan. Abdurahman Mas'ud menyebutkan beberapa kelemahan berikut: *pertama*, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Hal ini telah mengakibatkan diabaikannya rumusan *khalifatullah* dalam rumusan pendidikan. *Kedua*, orientasi pendidikan yang timpang itu telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampa ke *tradition of learning*. *Ketiga*, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah;¹ Masalah dikotomi ilmu, masalah kurikulum yang belum menjawab kebutuhan zaman,² terlalu berorientasi kognitif dan melupakan ranah psikomotorik dan afektif sehingga hanya berkutat pada masalah teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri, yang menyebabkan agama menjadi tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral bahkan kepribadian peserta didik,³ masalah lingkungan belajar, kompetensi guru dan metode,⁴ pergeseran dari misi utama

-
- 1 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 14-15.
 - 2 Muhammad Tisna Nugraha, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dalam Jurnal at-Turats, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2016. Diakses dari: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/447>.
 - 3 Muslimin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah" dalam Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 01, Nomor 02, Desember 2017, hal. 207-208. Diakses dari: <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952797045>.
 - 4 Mengenai pembahsan masalah lingkungan, kompetensi guru dan metode bisa

kerahmatan dan akhlakul karimah kepada kebencian terhadap pihak lain dan kecenderungan kaku dalam berdialog dengan dinamika globalisasi dan fakta keragaman yang menuntut kesiapan untuk menerima perbedaan dan diterima dalam perbedaan sehingga terjebak dalam intoleransi dan radikalisme. Riset mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendorong generasi Z terjerumus dalam radikalisme dan intoleransi adalah model pembelajaran PAI intoleran⁵ yang diajarkan oleh guru yang bersikap kurang toleran.⁶

Lembaga pendidikan bukan hanya sekadar tempat proses pembelajaran, tetapi merujuk kepada temuan Aronowitz and Giroux, seperti dikutip Nurwanto, pendidikan menjadi pusat pertarungan ideologi sehingga selalu dalam kepungan kepentingan ideologis. Misalnya di Amerika terjadi pertarungan antara ideologi konservatif, liberal, dan radikal.⁷ Menyadari posisi strategis ini gerakan-gerakan radikal melakukan indoktrinasi ideologi mereka melalui pendidikan sehingga akan lahir kalangan intelektual yang loyal kepada ideologi

dibaca selengkapnya di: Pasmah Chandra, "Problematisasi, Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi", dalam Jurnal Jurnal Aghinya, Stiesnu Bengkulu, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2020. Diakses dari: <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952797045>

- 5 Siswa dan mahasiswa mengakui bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar terhadap mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain (48, 9%). Mereka juga tidak setuju jika tujuan PAI adalah untuk bersikap toleran dan berbuat baik kepada pemeluk Ahmadiyah (13, 18%) dan Syiah (14, 47%). Siswa dan mahasiswa juga menyatakan bahwa materi PAI yang mereka terima lebih banyak menekankan pada aspek keimanan, ketakwaan dan ibadah (63, 47%). Sementara materi yang memuat pelajaran tentang toleransi dan keberagaman hanya mendapat porsi yang sedikit dalam PAI. Lihat: Convey Report, *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), hal. 2.
- 6 Dalam survey nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2018, menunjukkan tingkat opini atau pandangan intoleransi dan radikalisme di kalangan guru muslim di Indonesia cukup tinggi, yaitu sebanyak 63, 07 persen guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain. Sedangkan guru yang mempunyai opini toleransi terhadap pemeluk agama lain mencapai 36, 92 persen. Irwan Syambudi, "Survei PPIM 2018: 56,9 persen Guru Indonesia Beropini Intoleran. Baca selengkapnya di artikel "Survei PPIM 2018: 56,9 persen Guru Indonesia Beropini Intoleran", dalam <https://tirto.id/survei-ppim-2018-569-persen-guru-indonesia-beropini-intoleran-dggbp>.
- 7 Nurwanto, "Religious Education under Siege': Policy and Ideological Debates in Indonesia," *Islamadina* IX, no. 1 (2010): 48.

mereka. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang non-formal) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.⁸ Dengan mengutip beberapa penelitian, Azyumardi Azra mengatakan bahwa para siswa sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal. Ini membuktikan adanya upaya rekrutmen siswa-siswa di sekolah-sekolah, dengan melakukan “cuci otak” mereka, yaitu diisi dengan ideologi radikal tertentu⁹ yang berbeda dengan tradisi Islam yang berkembang di Indonesia.¹⁰

Intoleransi agama makin menguat karena masih kuatnya

-
- 8 Niken Widya Yunita. “Sidik Jari Santri, Kalla Soroti Sikap Sensitif Tanpa Alasan.” *detikNews*. Rabu, 7 Desember 2005. <http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/12/tgl/07/time/132014/idnews/493843/idkanal/10> [diakses 12/4/2019]
 - 9 Azyumardi Azra. “Rekrutmen Anak Sekolah.” *UIN Jakarta*. Kamis, 28 April 2011. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1912--rekrutmen-anak-sekolah.html> [12 April 2019]
 - 10 Azyumardi Azra menyatakan bahwa kehidupan Muslim di Timur Tengah lebih bercorak kebudayaan padang pasir yang keras. Sehingga, karakter keras itu diidentifikasi sebagai keislaman di sana. Situasi di Timur Tengah menurutnya tidak memberi ruang bagi toleransi atau tepo seliro seperti di Indonesia. “Makanya, di sana menjadi pusat konflik, terutama setelah perang dunia ke-2,” tegasnya. Sementara Islam Indonesia adalah Islam Bahari tidak memberi tempat bagi radikalisme. Oleh karena itu, menurutnya gerakan radikalisme di Indonesia secara sosilogis dikembangkan oleh orang-orang keturunan Timur-Tengah. Ciri lainnya adalah kosmopolitan dan mendunia karena pusat pemerintahan kerajaan Islam di Indonesia 95 persen menempati wilayah pesisir. (Azyumardi Azra, “Islam Indonesia Beda Dengan Islam Arab, dalam <https://www.kiblat.net/2015/03/19/azyumardi-azra-islam-indonesia-beda-dengan-islam-arab/> [diakses 12/4/2019]). Menurut Ahmad Najib Burhani, secara teknis Islam di Indonesia sering dikatakan sebagai Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah Islam yang telah mengalami “pribumisasi” atau nativization sehingga sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Karakter yang sering disematkan kepada Islam Nusantara adalah ramah, anti-kekerasan, toleran, menghargai tradisi, dan menghargai kebangsaan yang berkarakter. (Ahmad Najib Burhani, Islam Arab dan Islam Nusantara, dalam <https://nasional.sindonews.com/read/1186907/18/islam-arab-dan-islam-nusantara-1489068298> [Diakses 12/4/2019]). Menurut Abu Rokhmad, Islam yang dikembangkan di sekolah yang dikembangkan kelompok radikal berciri: (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti *halaqah*, *dawrah*, *mabit* dan seterusnya. Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *JurnalWalisongo*, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012: 81. Edisi online lihat: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/185/166>.

pendidikan agama yang berorientasi fiqh klasik yang mengenalkan cara pandang legal-formalistik dan kurang positif terhadap umat agama lain. Abdul Moqsith Ghazali mensinyalir bahwa sejumlah kitab fiqh cenderung memuat pemikiran yang diskriminatif terhadap umat agama lain.¹¹ Kecendrungan ini karena (1) fiqh ditulis dalam masa saat hubungan antara kaum Muslim dengan non Muslim tidak begitu kondusif, (2) fiqh ditulis dalam situasi saat hubungan antara Muslim dan non Muslim tidak begitu solid, dan (3) adanya simbol-simbol keagamaan yang secara implisit menganjurkan sikap keras terhadap agama lain.¹² Menurut Jalaluddin Rahmat, fiqh di tingkat mujtahid adalah sebuah paradigma ilmiah yang dinamis dan toleran, namun di kalangan awam fiqh menjadi paradigma agama yang kaku dan intoleran.¹³ Mereka menganggap bahwa fiqh itu sendiri adalah agama sehingga, jangankan berbeda agama, berbeda fiqh saja sudah dianggap seolah-olah berbeda agama. Namun demikian, tidak lantas fiqh ditolak untuk diajarkan kepada para siswa, yang diperlukan adalah perubahan paradigma fiqh yang legal-formalistik eksklusif kepada fiqh yang berwawasan akhlak. Menurut Kang Jalal paradigma akhlak adalah paradigma yang bercirikan: 1) mengakui kebenaran jamak (*multiple reality*), yaitu bahwa kebenaran itu pada hakikatnya satu namun muncul dalam wajah yang berlainan, 2). Mengutamakan persaudaraan di atas perbedaan fiqhiyyah, 3) ikhtilaf sebagai peluang untuk kemudahan. Jika paradigma fiqh memandang ikhtilaf sebagai pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, paradigma akhlak melihat ikhtilaf sebagai peluang untuk memberikan kemudahan dalam menjalankan agama, 4). Kesalehan diukur dengan akhlak.¹⁴ Dengan demikian, fiqh yang berparadigma akhlak adalah fiqh

11 Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Katakita, 2009), hal. 9-10.

12 Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 143.

13 Sebagai paradigma agama, fiqh memiliki empat karakter sebagai berikut: *Kebenaran tunggal, asas mazhab tunggal, dan fiqh sebagai ukuran kesalehan*. Bila orang beranggapan bahwa pendapatnya tentang fiqh adalah satu-satunya kebenaran, bila ia percaya bahwa umat akan bersatu bila semuanya mengikuti mazhabnya, bila ia menggunakan fiqh sebagai ukuran kesalehan, bila ia senang berpanjang-panjang mengupas masalah fiqh, ia menganut paradigma fiqh. Sila baca: Jalaluddin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih* (Bandung: Penerbit Mizan & Muthahhari Press, 2007), hal. 42.

14 Jalaluddin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*hal. 62-91.

yang bertoleransi, menjunjung tinggi ukhuwwah, fleksibel dan menyatukan umat meski dalam perbedaan.

Terkait dasar Negara, secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila, yaitu bahwa Indonesia bukan negara agama¹⁵ dan bukan pula negara sekuler. Ini bukan berarti Indonesia menolak agama, namun menurut Mahfud MD, Indonesia adalah *religious nation state* atau negara kebangsaan yang berketuhanan.¹⁶ Sementara Bahtiar Effendi menyatakan bahwa maksud dari negara Pancasila adalah bahwa Indonesia mengambil jalan tengah (*middle path*) antara Negara agama dan Negara sekuler. Posisi unik ini, menurut Komaruddin Hidayat, menjadikan agama sebagai rumah yang besar dan kukuh yang dihuni sejak lahir, tumbuh sampai mati oleh rakyat Indonesia. Semua aktivitas dan jejak kehidupan bangsa Indonesia tak pernah terlepas dari kesadaran beragama.¹⁷

Rumusan sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945 Ayat (1) memberikan sifat yang khas pada Negara Indonesia, bukan Negara sekuler yang memisahkan agama dan Negara, dan bukan Negara agama yang berdasarkan pada agama tertentu. Sebagai konsekuensinya, Negara Pancasila menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai Pancasila.¹⁸ Karena itulah, maka wajar kalau kemudian Pemerintah Indonesia tetap memandang bahwa agama menduduki posisi penting di negeri ini sebagai sumber nilai yang berlaku.¹⁹

Fakta multikulturalisme dan bentuk Negara Pancasila menuntut untuk lahirnya kebijakan-kebijakan yang di satu sisi memperkokoh integrasi bangsa dan di sisi lain mempercepat pembangunan

15 Negara agama atau Negara theokrasi pada hakikatnya adalah suatu Negara yang berdasarkan pada suatu ajaran agama tertentu. Negara secara keseluruhan dibentuk berdasarkan suatu ajaran agama tertentu, baik menyangkut bentuk Negara, kekuasaan Negara, tujuan Negara, demokrasi, dan sebagainya. Lihat Kaelan, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 1996), hal. 102.

16 Mahfud Md (2018, 23 Agustus), diakses dari: <https://tinyurl.com/2ker6xtw>, tanggal 20/4/2019, 09.15 WIB.

17 Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Ciputat: Alvabet, 2019), Cet. 1, hal. ix.

18 Abdur Rahman Assegaf, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 143.

19 Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 62.

bangsa. Salah satu faktor penting untuk mencapai keduanya adalah pendidikan agama. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁰ Selanjutnya dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.²¹ Dari dua pasal ini terlihat jelas bahwa agama sangat vital dalam sistem pendidikan nasional yang terpadu, yang di dalamnya pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen yang berkontribusi dalam pembentukan dan pengokohan perjalanan pendidikan nasional.²² Dalam penyelenggarannya Pendidikan Nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²³ Dengan demikian, pendidikan Islam haruslah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan turut menyemai kesadaran kebhinnekaan, toleransi, semangat demokrasi, keadilan, HAM serta menjadi wahana bagi tercapainya cita-cita nasional dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Alih-alih, membuka diri terhadap keragaman bangsa, PAI malah mengembangkan nalar eksklusivisme sehingga peserta didik mengalami kegagalan ketika berhadapan dengan realitas sosial yang multikultural. Azra menegaskan bahwa pendidikan di sekolah umum telah gagal mengembangkan perilaku yang mencerminkan iman dan takwa (IMTAK), juga gagal dalam mengembangkan sikap toleran terhadap keragaman di antara komunitas-komunitas agama baik

20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2).

21 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (3).

22 Istilah yang digunakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 adalah Pendidikan Keagamaan, yang dalam ayat (1) ditandakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan ayat (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

23 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat (1).

intra maupun antar agama.²⁴ Hal ini terjadi karena tidak menyentuh realitas keragaman sosial, yang sebenarnya merupakan salah satu bagian dari agama. Berjaraknya PAI dari keragaman realitas sosial seringkali menggiring ke arah fanatisme agama dan melahirkan ideologi klaim yang paling benar (*truth claim*).²⁵ Model PAI seperti ini tidak mengembangkan kesadaran positif mengenai realitas plural kehidupan masyarakat agama, baik di dalam internal agama itu sendiri, maupun antar agama.²⁶ Akibat dari model PAI seperti ini adalah lahirnya peserta didik yang intoleran, abai terhadap realitas sosial, dan menjadi ancaman bagi keutuhan kehidupan agama.

Realitas bangsa saat ini menyajikan fakta yang memilukan dengan terjadinya konflik di masyarakat yang dilatari oleh masalah polarisasi politik, berkembangnya politik identitas²⁷ dan menguatnya

24 Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Mekkah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), hal. 49.

25 Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Plularisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 89.

26 Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 215.

27 Achmad Munjid menyebut politik identitas masih menjadi pekerjaan rumah bangsa Indonesia pasca pemilu 2019. Dia melihat praktik politik identitas masih menguat, dan itu mengancam persatuan bangsa. "Itu yang harus dikikis," kata Munjid, di Yogyakarta, Senin, 22 April 2019. Dia mewanti-wanti jangan sampai identitas agama justru semakin menggumpal dalam kehidupan berpolitik. "Kalau tidak dicairkan dari sekarang, bukan tidak mungkin lima tahun ke depan (Pemilu 2024) akan semakin berbahaya," kata dia. (Achmad Munjid, Dosen UGM: Politik Identitas Membahayakan Persatuan Bangsa, dalam: <https://nasional.tempo.co/read/1198160/dosen-ugm-politik-identitas-membahayakan-persatuan-bangsa/full&view=ok> [diakses 25/4/2019]). Bandingkan dengan pernyataan pengamat yang menilai politik identitas tidak lagi mendongkrak suara partai-partai Islam dalam Pemilu Legislatif 2019, di mana perolehan suara mereka masih berkisar 30% seperti yang terjadi pada Pemilu 2014. Tetapi hanya berpengaruh pada pilpres. (Djayadi, Pemilu 2019: Politik Identitas Dinilai tidak Dongkrak Suara Partai-partai Islam, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47989598> (diakses 27/4/2019)). Bandingkan dengan laporan CSIS mengenai Politik Identitas dalam Pemilu 2019. (CSIS, Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas, dalam https://www.csis.or.id/uploaded_file/publications/politik_identitas_dalam_pemilu_2019_proyeksi_dan_efektivitas.pdf. Diakses 27/4/2019). Namun, harus diakui bahwa dampak psikologis dan polarisasi di masyarakat tetap kuat dan semakin mengental misalnya terbelahnya masyarakat kepada Cebong dan Kampret. Istilah "kecebong" dan "kampret" menjadi wajah buruk polarisasi politik Indonesia. (Suryanto, Akademisi Sebut Cebong dan Kampret, Wajah Buruk Polarisasi Politik di Indonesia, dalam <https://news.harianjogja.com/>

fanatisme berlatar SARA yang tentu saja kalau dibiarkan akan mengancam keutuhan bangsa yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika.²⁸ Ma'rifah menegaskan bahwa banyaknya konflik berlatar SARA ini menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan.²⁹ Penyebab lainnya juga karena adanya kekeliruan pemahaman terhadap beberapa aspek ajaran Islam, seperti jihad, sehingga menimbulkan distorsi pemahaman terhadapnya yang kemudian berujung kepada timbulnya paham radikalisme.³⁰ Hal ini menyebabkan para teroris dan kaum radikal mengklaim bahwa semua aksi kekerasan mereka itu dilakukan karena perintah agama (Islam).

Dalam konteks Indonesia, menurut Dede Rosyada PAI harus mengembangkan pendidikan multikultur.³¹ Ini karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur baik dari sisi agama, suku, ras, dan bahasa. Multikulturalitas itu dipandang oleh nenek moyang kita sebagai berkah yang tidak ternilai harganya. Kebhinekaan merupakan sifat alami bangsa Indonesia sehingga dipandang sebagai

read/2018/12/28/500/961498/akademisi-sebut-cebong-dan-kampret-wajah-buruk-polarisasi-politik-di-indonesia. Diakses 27/4/2019

- 28 Ancaman ini sudah disadari jauh-jauh hari oleh para tokoh nasional yang berkumpul di Bali pada tahun 2000. Sekitar 400 tokoh yang diprakarsai oleh Nurcholish Madjid, Emil Salim dan lain-lain berkumpul untuk mencari solusi terhadap keterpurukan bangsa ini. Salah satu rekomendasi mereka adalah bahwa sistem pendidikan yang berjalan selama ini, termasuk pendidikan agama, dianggap belum berhasil memerankan fungsinya membina kearifan tunas-tunas bangsa dalam menyikapi realitas sosial-budaya yang plural. Akibatnya, kesadaran tunas-tunas bangsa akan kebhinekaan dan penghargaan mereka terhadap perbedaan sebagai dasar semangat kebangsaan terhimpit oleh desakan yang kian merangsek dari kepentingan primordialistik, semisal sektarianisme dan provinsialisme. Lihat Conny Semiawan, "Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural" dalam *Sari Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakan HAM*, (Ditjen HAM, 14 September 2003), hal. 10.
- 29 Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012: 227
- 30 Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2012, 1434, h. 174. doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- 31 Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru...*h. 319.

fitrah kebangsaan kita.³² Di sisi lain adanya rasa senasib melahirkan keinginan yang kuat dari rakyat untuk bersatu. Dua hal ini kemudian diaktualisasikan oleh para pendiri bangsa dalam sebuah Negara-Bangsa yang berdiri di atas prinsip Bhineka Tunggal Ika. Kebhinekaan ini merupakan kekayaan bangsa yang bila dikelola dengan baik bisa menjadi modal besar untuk membangun bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan disegani dunia. Namun, apabila bangsa ini cenderung mengedepankan aspek perbedaan dan penguatan identitas, maka kebhinekaan ini akan menjadi malapetaka bagi keutuhan bangsa ini.

Globalisasi telah membuka sekat-sekat antar negara sehingga menjadikan dunia terbuka. Manusia dengan segenap keberagamannya hidup dalam sebuah kampung global (*global village*). Keterbukaan ini memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia di berbagai sektor seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Keterbukaan ini juga menyebabkan banyak negara-negara melakukan kerja sama. Negara-negara di ASEAN mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di bidang ekonomi.³³ Indonesia juga mengadakan kerjasama ekonomidi tingkat Asia dan Pasifik dalam *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC),³⁴ *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA³⁵ dan *World Trade Organization* (WTO).

32 Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Tahun 28, Nomor 1, Pebruari 2015, hal. 36. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.

33 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *Asean Economic Community* dideklarasikan dalam pertemuan ke-9 negara-negara ASEAN pada tahun 2003 di Bali dan mulai diterapkn pada tahun 2015. Tujuan utama MEA adalah menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi kompetitif sehingga produk ASEAN dapat bersaing dengan kuat di pasar global, menarik banyak *Foreign Direct Investment* (FDI), dan meningkatkan perdagangan antar negara ASEAN.

34 Forum Kerjasama Ekonomi negara-negara di kawasan Asia Pasifik (*Asia Pacific Economic Cooperation-APEC*) dibentuk pada tahun 1989 berdasarkan gagasan Perdana Menteri Australia, Bob Hawke. Tujuan forum ini selain untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi kawasan juga mengembangkan dan memproyeksikan kepentingan-kepentingan kawasan dalam konteks multilateral. APEC lebih dititikberatkan pada hubungan ekonomi, maka setiap anggota, termasuk negara, disebut sebagai entitas ekonomi. Keanggotaan APEC terdiri dari 21 negara. Diakses dari <https://tinyurl.com/y7c4edx2>, 28/2/21, pukul 13.00 WIB.

35 Indonesia pada awal 2010 digebrak dengan pemberlakuan *China-ASEAN Free*

Kerja sama dengan organisasi-organisasi tersebut memberikan pengaruh positif bagi Indonesia misalnya ekspor lebih lancar dengan jangkauan lebih luas, industri kreatif dan inovatif semakin berkembang, dan masuknya investasi asing yang semakin besar. Kesemua itu bisa meningkatkan ekonomi Indonesia. Namun, di sisi lain ada pengaruh negatif juga, misalnya, persaingan tenaga kerja lokal dengan tenaga kerja asing dengan kualifikasi yang lebih unggul,³⁶ ancaman produk unggul asing dengan produk lokal dan eksploitasi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) oleh investor asing.³⁷ Dalam CAFTA misalnya kita kalah dengan serbuan produk China yang berharga murah yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan lokal dan berujung pada PHK massal.³⁸ Dalam WTO pun industri lokal kalah kualitas oleh produk industri negara-negara maju dan menyebabkan ketergantungan terhadap mereka.³⁹ Positif atau negatif dampak dari kerja sama ini tergantung bagaimana suatu negara dapat mengambil peluang dan manfaatnya⁴⁰ dengan meningkatkan kualitas SDM-nya. Karena itu pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas yang mampu bersaing dengan SDM dari negara-negara lain.

Trade Area (CAFTA). CAFTA yang mulai diberlakukan pada 1 Januari 2010 tersebut menggunakan prinsip perdagangan bebas. Dalam hal ini, dimaksudkan agar tidak ada hambatan dalam proses perdagangan antara negara-negara ASEAN dan China. CAFTA baru diberlakukan pada 1 Januari 2010.

- 36 Pengaruh negatif dalam bidang ketenagakerjaan dikuatkan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Ana Septiana di Provinsi Riau. Dalam penelitiannya Ana menyimpulkan bahwa tenaga kerja asing bisa merbut posisi tenaga kerja lokal. Baca Ana Septiana, "Dampak Masyarakat Ekonomi Asean Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja Asing Di Provinsi Riau Tahun 2015-2017" dalam Jurnal JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari – Juni 2019, h. 1.
- 37 Kumparan, "Pengaruh Positif dan Negatif MEA bagi Indonesia, dalam: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengaruh-positif-dan-negatif-mea-bagi-indonesia-1ucMmj0JEtm/full>, diakses 28/2/21, pukul 12:04 WIB.
- 38 Masalah yang paling dikhawatirkan dari kerja sama luar negeri ini adalah keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berkonsentrasi pada pasar dalam negeri sehingga bahkan Presiden Jokowi mengkampanyekan benci produk asing, cinta produk dalam negeri. <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/04/11405791/jokowi-gaungkan-benci-produk-dari-luar-negeri>, diakses 4/3/21, pukul 20:37 WIB.
- 39 <https://tinyurl.com/y6v8br2v>, diakses 28/2/21, pukul 13:18 WIB.
- 40 Aisyah Amalia, "Menganalisa Dampak Mea Terhadap Tenaga Kerja Dalam Negeri Di Indonesia" dalam Jurnal Development, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, h. 10.

Dalam bidang industri manusia telah mengalami empat kali revolusi. Saat ini manusia mengalami era industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi massif yang melahirkan disrupsi yang sulit ditebak.⁴¹ Teknologi digital menjadi ekosistem inovasi dalam model platform yang mengubah bisnis berkat orientasi ke kepuasan pengguna. Orientasi ini mendorong inovasi meskipun sering memicu disrupsi yang merubah model bisnis dan kepemimpinan. Perubahan model bisnis dan kepemimpinan⁴² itu menuntut keterampilan dan kompetensi baru yang fungsinya mendorong inovasi. Maka, sistem pendidikan harus berubah. Disrupsi digital ini di samping menawarkan optimisme juga melahirkan kekhawatiran. Disrupsi mengakibatkan masa depan sulit diprediksi. Ketidakpastian inilah yang menyebabkan banyak pemimpin dan pebisnis merasa gelisah karena menjadi ancaman terhadap semua keamanan, termasuk sistem pendidikan.

Menghadapi tuntutan yang luar biasa ini, lembaga pendidikan menghadapi tantangan berat untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan profesional yang handal

41 Dalam catatan C. R. Groscurth, yang dikutip Haryatmoko, menyebutkan bahwa Revolusi Industri 1.0 berlangsung antara tahun 1760-1840 dipicu oleh penemuan mesin uap oleh William Hadley sehingga mendorong produksi secara mekanik dan pembangunan jalan kereta api. Revolusi Industri 2.0 dimulai pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 yang ditandai dengan produksi massal berkat listrik dan perakitan. Era industri ini hanya berusia kurang lebih empat puluh tahun dan telah menyumbang bohlam, fonograf dan mesin pembakaran dalam. Revolusi Industri 3.0 mulai tahun 1960 dengan ditemukannya komputer yang bisa melakukan tugas komputasi rumit dalam jangka waktu singkat dan terkoneksi langsung dengan menggunakan terminal. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembang dan meluasnya internet dan kelincahan bergerak; merebaknya kecerdasan buatan; serta makin kecilnya sensor, tetapi lebih kuat dan murah. Sensor ada di mana-mana sehingga memacu dihasilkannya banyak data (*big data*) yang bisa dianalisis, digunakan, dan dikonversikan menjadi keuntungan ekonomi. Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-INovatif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), cet. Ke-4, h. 4-6.

42 Salah satu lini kehidupan yang langsung terkena dampak Revolusi Industri 4.0 adalah dunia ekonomi. Grab, Gojek, Uber meski tidak memiliki armada kendaraan telah mengacak-acak bisnis transportasi konvensional. Tokopedia, Bukalapak membuat bisnis ritel konvensional gulung tikar meski tidak memiliki toko atau mall sendiri. Mereka telah merubah cara berbisnis dengan program *star up* dan menjalankan bisnis secara efektif dengan berbasis kepuasan pelanggan. Dalam hal kepemimpinan misalnya terjadi perubahan dari model kepemimpinan hierarkis atau sentralistik menjadi jejaring-simpul-jala ikan.

dan mampu bersaing di masa depan.⁴³ Dunia pendidikan dituntut untuk responsif dan segera merubah sistem, model dan manajemen pendidikannya. Langkah ini perlu dilakukan karena menurut Eriyanto, disrupsi tidak hanya sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan⁴⁴ dan model suatu organisasi. Haryatmoko menegaskan untuk menjawab tantangan profesionalisme dan ketidakpastian era disruptif-inovatif maka dia mengusulkan agar visi pendidikan fokus dan jelas yaitu membentuk orang muda yang berkepribadian, kreatif dan inovatif.⁴⁵ Senada dengan hal ini, pada tahun 2002 National Education Association menyatakan bahwa terdapat 18 macam *21st Century Skills* yang perlu dibekalkan pada setiap individu, yang salah satunya adalah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari empat aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).⁴⁶

Di samping hal-hal di atas, untuk bersaing di dunia penuh kompetitif dan multikultural saat ini, diperlukan panduan moral yang kokoh. Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menunjukkan perannya. Di tengah tuntutan globalisasi dan tantangan disrupsi ini, PAI harus mampu menjadi sebuah panduan moral dan karakter yang di satu sisi menjadikan para siswa bisa terjun ke dalam kancah persaingan global dan berinteraksi dengan semua keberagaman manusia tetapi pada saat yang sama tetap bisa menjaga identitas dirinya sebagai seorang Muslim yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Dengan kata lain, keberislaman dirinya tidak menghalangi dirinya untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kemanusiaan secara universal. Dalam kaitan ini, Dede Rosyada menyebutkan bahwa pendidikan (dan juga PAI) harus bisa mendukung penyiapan SDM Indonesia yang siap untuk hidup dan berkolaborasi dengan mitra-

43 Umar Al Faruq, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0" dalam *Jurnal ar-Risalah*, Volume XVIII Nomor 1 Tahun 2020, h. 14. Diakses dari <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/index>

44 Eriyanto, "Disrupsi" dalam <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>. Diakses 3/1/21, pukul 21:48 WIB.

45 Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-INovatif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), cet. Ke-4, h. 75.

46 NEA, *A Guide to Four Century Skills*, dalam: <https://www.nea.org/assets/docs/AGuide-to-Four-Cs.pdf>

mitra kerja mereka dari lintas negara, bangsa, etnik budaya, bahasa dan agama. Mereka harus bisa diterima dan menerima keragaman, bisa berkomunikasi (global) dalam bahasa yang bisa saling memahami, dengan tetap menjaga komitmen dan konsistensi dalam agama, beragama, serta tetap menjaga patriotisme sebagai orang Indonesia. Mereka juga harus dibekali dengan penguasaan *problem solving* dan *critical thinking*. Mereka harus dipersiapkan untuk menjadi orang-orang yang mampu mendorong *nation dignity*, *trust*, dan ekspektasi mitra mereka dari berbagai bangsa dan negara yang berbeda, sehingga karier atau bisnis mereka bisa terus berkembang.⁴⁷

Tantangan terhadap PAI juga datang dari data terbaru yang menunjukkan kesenjangan antara peran agama dan kesejahteraan manusia yang semakin timpang. Menurut Denny JA berdasarkan data-data silang antara agama dan tingkat kebahagiaan, tingkat korupsi dan indeks pembangunan manusia didapatkan data-data sebagai berikut: *Pertama*, di negara yang indeks kebahagiaannya tinggi (*World Happiness Index*), umumnya level beragama masyarakatnya rendah atau tak menganggap lagi agama penting (diukur dari *religiosity index*). *Kedua*, sebaliknya di sebagian negara yang tingkat beragamanya tinggi, pemerintahannya cenderung korup. Sebagian negara yang lebih dari 90 persen populasinya menyatakan agama sangat penting dalam hidupnya, ternyata tingkat korupsi pemerintahannya juga sangat tinggi (diukur dengan *The Corruption Perception Index*). *Ketiga*, di negara yang pembangunan manusianya tinggi (*Human Development Index*), tingkat beragama masyarakatnya cenderung rendah. Top 10 negara yang tertinggi HDI-nya, cenderung masyarakatnya tak menganggap agama sebagai hal yang penting dalam hidupnya. *Keempat*, pada masyarakat yang tingkat beragamanya tinggi, memiliki kecerdasan rata-rata (*Cognitive Test Measurement*) lebih rendah dibandingkan masyarakat yang tingkat beragamanya lebih rendah.⁴⁸ Data-data ini menunjukkan korelasi yang negatif antara kesejahteraan, kebahagiaan, serta korupsi dan memunculkan pertanyaan kritis tentang relevansi agama di zaman digital ini. Ada anomali negara-negara yang agamanya dominan, angka korupsi

47 Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), h. 288-9.

48 Denny JA, *11 Fakta Era Goole Bergesernya Pemahaman Agama* (Jakarta: CeraH Budaya Indonesia, 2021), h. iv-v.

malah sangat tinggi. Begitu juga indeks kebahagiaan, kesejahteraan dan korupsi seakan menunjukkan bahwa agama telah kehilangan elan vital dan peran profetiknya.

Namun, apakah PAI sudah tidak relevan lagi? Riset dari *islamicity index.org*⁴⁹ menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam kompatibel dengan kemajuan manusia. Hal ini ditunjukkan bahwa negara-negara maju menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka meskipun mereka secara formal bukan beragama Islam, sebaliknya di negara-negara yang secara formal penduduknya mayoritas Islam tapi tidak menerapkan nilai-nilai Islam masih berada dalam kemunduran. Pada survey tahun 2019, 10 ranking teratas negara-negara maju yang menerapkan Islam masih dikuasai oleh negara-negara maju.⁵⁰ Dengan demikian, riset ini membuktikan bahwa negara-negara Islam masih gagal dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai institusi mereka. Karena itu, di sinilah perlu dikembangkan model PAI yang lebih fokus pada nilai-nilai substantif Islam yang terbukti kompatibel dengan kemajuan zaman.

Dari paparan masalah, tantangan internal dan eksternal serta peluang PAI maka agar PAI bisa memberikan kontribusinya harus ada model PAI yang bisa menjawab tantangan dan peluang tersebut.

Meskipun faktor kemunculan terorisme dan juga radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama (Islam) lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.⁵¹ Pola pendidikan legal-formalistik seperti itu menyebabkan para peserta didik menjadi

49 Islamicity index.org adalah organisasi nir laba yang didirikan di Amerika. Misi utama organisasi ini adalah untuk melakukan stimulasi reformasi damai di negara-negara Islam melalui penguatan institusi-institusi yang efektif. <http://islamicity-index.org/wp/> diakses 11/3/21, pukul 09:50 WIB.

50 Islamicity Index Project, "Latest Indices 2019", dalam <http://islamicity-index.org/wp/latest-indices-2019/> diakses 11/3/21, pukul 09:54 WIB

51 Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 31.

“terasing” dari agama dan kehidupan riilnya. Karena pendidikan agama hanya berkuat pada pengajaran tentang kepercayaan dan identitas religius diri sendiri.⁵² Mereka hanya mengenal agama penuh dengan klaim-klaim kebenaran sepihak dan terperangkap dalam ajaran agama yang bersifat permukaan, dan bersifat legal-formalistik yang hanya berkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka, dan persoalan-persoalan lain yang seumpama dengan itu.⁵³

Dalam menghadapi radikalisme dan terorisme diperlukan pemahaman ulang pemahaman materi-materi PAI seperti jihad. Hal ini karena radikalisme berada di wilayah pemahaman, maka untuk mengembalikan pemahaman Islam yang benar harus dilakukan salah satunya dengan *counter* pemahaman melalui pendidikan. Ini bisa dipahami karena di dalam Islam, pendidikan merupakan proses pembentukan generasi pelanjut Islam agar mereka memahami dan menghayati ajaran Islam. Azra mengemukakan, dalam sejarahnya, pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya-upaya dakwah Islamiyyah—penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.⁵⁴ Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah proses internalisasi ajaran-ajaran Islam kepada individu-individu Muslim agar mereka berbuat dan beramal sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. Abuddin Nata menyebutkan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan ini adalah untuk mencapai derajat tertinggi fungsi kekhalifahannya manusia dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁵ Melihat pentingnya pendidikan di dalam Islam, bisa dipahami bila pendidikan dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang dan keragaman, Namun, bisa juga

52 Nurwanto dan Carole M. Cusack, “Addressing multicultural societies: lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England,” *Journal of Religious Education* 64, no. 3 (2 September 2017): 157–78.

53 Abd A'la, “Pendidikan Agama Yang Mecerahkan” dalam <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F11106/Pendidikan%20Agama%20yang%20Mencerahkan.htm>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2019.

54 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000), hal. vii.

55 Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Gafarindo Persada, 2004), hal. 10.

menjadi agen penyebar benih intoleransi⁵⁶ dan radikalisme.⁵⁷ Namun ironisnya, dunia pendidikan saat ini mengembangkan sikap dan perilaku intoleran tersebut secara sistematis, termasuk di dalamnya pendidikan agama, yang cenderung menghasilkan manusia absolut, *mutlak-mutlakan*.⁵⁸

PAI juga merupakan salah satu bagian dari upaya deradikalisasi. Ini karena redakalisasi dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit,

56 Intoleransi keagamaan (*religious intolerance*) merupakan sebuah pengertian yang luas, mencakup prasangka negatif bermotif keyakinan terhadap afiliasi atau praktek keagamaan tertentu, baik terhadap individu maupun kelompok. Prasangka negatif ini memberi jalan untuk sewaktu-waktu menjelma dalam aksi intimidasi atau kekerasan bermotif pengabaian hak seseorang dalam menjalankan ibadahnya, dan pengabaian hak-hak fundamental pemeluk agama. Lihat The Wahid Institute, *Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi* dalam “Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2015” (Jakarta: The Wahid Institute & Canada, 2015), hal. 21; Intoleransi juga memiliki ragam bentuk mulai dari ideologis, instrumentalis hingga simbolis. Lihat Muhammad Najib Azca, dkk, “A Tale Of Two Royal Cities: The Narratives Of Islamists’ Intolerance In Yogyakarta And Solo”, *Jurnal Al-Ja’mi’ah*, Vol. 57, No. 1, 2019 M/1440 H, hal. 26. doi.org/10.14421/ajis.2019.571.25-50.

57 Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi (Mohammad Kosim, “Pesantren dan Wacana Radikalisme”, *KARSA*, IX (1) April 2006: 844). Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur’an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur’an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid’ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur’an dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hal. 63.

58 Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 13.

fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme.⁵⁹ Deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal.⁶⁰

Dalam konteks ini, pendidikan agama (Islam) sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif⁶¹ sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, memberi peluang samapada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama⁶² sehingga tercipta masyarakat baru Indonesia, yaitu saat tidak ada lagi perbedaan hak antara minoritas dan mayoritas.⁶³ Dalam praktiknya ini adalah sistem pengajaran yang lebih menekankan atau memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.⁶⁴ Dari sisi materi pelajaran agama Islam tersebut harus memuat ajaran tentang konsepsi nilai-nilai kemanusiaan substantif⁶⁵ yang terkandung dalam

59 Nasir Abbas, "Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme", dalam *Jurnal Komunika*, 12 (VII) Juli 2011: hal. 5.

60 Endra Wijaya, "Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel", dalam *Jurnal Yudisial*, III (2) Agustus 2010: hal. 110.

61 Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)", dalam *Jurnal KARSA*, IX (1) April 2006: hal. 785.

62 Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014: hal. 1

63 Rahmawaty Rahim, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas", *Jurnal Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012: hal. 179.

64 Taslim Sahlan dkk, "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Progress Universitas Wahid Hasyim*, Volume 6, No. 2, Desember 2018

65 Menurut Abdurrahman Mas'ud salah satu kelemahan dari sistem pendidikan Islam kurang berkembangnya konsep humanisme religius, sebab pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep "*abdullah*" daripada "*khalifatullah*" dan juga konsep "*hablunminallah*" daripada "*hablunminannas*". Mas'ud menawarkan konsep pendidikan Humanisme Religius yang secara global ditujukan agar seorang siswa bisa menjadi insan kamil, yakni sempurna

semua ajaran agama yang tidak terbatas pada satu ajaran agama saja.

Nilai-nilai kemanusiaan itulah yang menjadi titik temu (*common platform* atau *kalimatun sawa*) di antara agama-agama. Pendidikan agama inklusif-substantif seperti ini diharapkan akan berfokus kepada bagaimana memberikan solusi terhadap berbagai masalah-masalah kemanusiaan, bukan malah menjadi bagian dari masalah kemanusiaan itu sendiri. Dalam hal kebhinnekaan maka pendidikan agama seperti ini akan membuka peluang untuk bersikap toleran kepada pemeluk agama lain yang berbeda dengan dirinya. Sehingga walaupun masih harus mengajarkan teologi yang awalnya bersifat apologetik dan defensif, akan berubah menjadi teologi multikulturalis.

Fakta empiris-historis keragaman beragama (pluralitas) sudah menjadi takdir yang tidak bisa dihindari. Sistem nilai plural adalah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Barang siapa yang mengingkari hukum kemajemukan budaya maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.⁶⁶ Meminjam istilah Abdulaziz Sachedina, ini merupakan “sensibilitas ekumene” (*ecumenical sensibility*)⁶⁷ dari teologi multikulturalis yang menggambarkan perhatian dan kepedulian terhadap penduduk dunia, mempengaruhi kehidupan mereka melampaui batas-batas komunitas-komunitas keagamaan dan kultural. Dan tujuan luhur (*summum bonum*) teologi multikulturalis adalah pembebasan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, kezaliman, dan ketidakadilan sebagai akibat dari relasi kolonial atas-bawah, dominasi-subordinasi, superior-inferior, menindas-tertindas baik dalam hubungan antaragama, antaretnik dan antarbudaya.

Dengan demikian, pendidikan agama seperti ini sejalan dengan filsafat pendidikan yang dikembangkan Paulo Freire yang menegaskan bahwa pendidikan harus difungsikan untuk pembebasan (*liberation*)

dalam kaca-mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama. Lihat: Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 14-15.

66 Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995),

67 Lihat Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2001), hal. 7.

dan bukan penguasaan (*domination*) maka pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan domestikasi dan bukan penjinakan sosial budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia sehingga secara metodologis bertumpu pada prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah realitas yang menindas sekaligus secara bersamaan dan terus menerus berusaha menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut.⁶⁸ Dalam konteks pendidikan di Indonesia maka pendidikan harus menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan toleransi serta fokus kepada upaya-upaya pembebasan dari berbagai tindak kezaliman. Dengan kata lain, materi pendidikan Islam merupakan narasi perlawanan terhadap narasi radikal yang dikembangkan oleh kelompok Islam radikal.⁶⁹

Dari berbagai pertimbangan di atas, maka peneliti menyimpulkan diperlukan upaya perubahan model PAI di Indonesia dari paradigma PAI yang eksklusif-radikal dan intoleransi PAI yang berbasis inklusivisme, toleransi, moderat, bisa menerima pluralitas, dan mengedepankan titik temu antar agama dalam menjawab berbagai masalah-masalah substansial kemanusiaan dan juga model PAI yang bisa mengatasi kesenjangan ranah konseptual-teologis dengan praktis-sosiologis. Model pengarusutamaan nilai Welas Asih dalam PAI seperti yang diterapkan di SMA Lazuardi GCS bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif model PAI tersebut sehingga layak untuk dilakukan penelitian dan hasilnya akan menjadi sumbangan bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya Mata Pelajaran PAI.

Banyak studi yang telah dilakukan mengenai pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai-nilai substantif universal Islam. Argumen utama yang dibangun dalam disertasi ini adalah bahwa pengarusutamaan nilai Welas Asih dalam Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka, mengasihi sesama manusia, inklusif dan pluralis.

Seperti dikemukakan di atas bahwa pendidikan agama berperan

68 Paulo Freire, *Deschooling Society*, (New Jersey: Penguin Books, 1986).

69 Jose Antonio Rodríguez García, "Islamic religious education and the plan against violent radicalisation in Spain" *British Journal of Religious Education*, 17 Juni 2018: 8. Edisi online lihat: <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>

penting dalam konteks pengembangan siswa dan realitas multikultur bangsa. Karena itu, menurut Denish Cush dan Catherine Robinson, dalam tulisannya yang berjudul *Development in Religious Studies: Toward a Dialogue with Religious Education*,⁷⁰ menjelaskan tentang pengembangan wacana dialog antar agama dalam domain pendidikan agama yang dipopulerkan oleh perguruan tinggi yang ada di Inggris yang melibatkan para akademisi, pelaku pendidikan, dan guru sekolah. Upaya penguatan konsep dialog antar agama dalam dimensi pembelajaran agama di sekolah memungkinkan terciptanya suasana belajar agama yang tidak saling mencurigai. Membenarkan agamanya sendiri, intoleran dan jauh dari nilai-nilai keragaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Kajian ini mengulas lebih jauh tentang perspektif fenomenologis hubungan antar agama dan perubahan yang terjadi dalam setiap agama di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Juga didukung oleh artikel Katherine Marshall⁷¹ dengan judul *Education for All: Where does Religion Come In?* Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya agama dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan di era global saat ini. Dijelaskan pula bahwa usaha agama dan pemuka agama untuk memajukan sistem pendidikan sering kurang dihargai. Karena di dalam ajaran agama dan lembaga keagamaan masih terdapat permasalahan yang cukup kompleks. Namun menurut penulisnya harapan untuk harmonisasi dan kohesi sosial dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan pendidikan agama yang pluralis, menghargai keragaman, dan hak asasi berkeyakinan.

Charlene Tan,⁷² menulis artikel tentang *Dialogical Education for Interreligious Engagement in a Plural Society*. Artikel ini membahas upaya pemerintah Singapura untuk mempromosikan kerukunan beragama di sekolah-sekolah. Pendidikan agama (*religious education*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, di dalamnya subjek multi-agama diajarkan di sekolah-sekolah. Artikel ini menjelaskan

70 Denish Cush & Catherine Robinson, "Development in Religious Studies: Toward a Dialogue with Religious Education", *British Journal of Religious Education*, Volume 36, Issue 1, (2014).

71 Katherine Marshall, "Education for All: Where does Religion Come In?" *Comparative Education*, Vol. 46, No.3, 2010, hal. 273-287.

72 Charlene Tan, "Dialogical Education for Interreligious Engagement in a Plural Society" *International Handbook of Inter-religious Education* (Springer Netherlands, 2010), hal. 361-376.

bahwa konsep dialog antar agama dapat dimasukkan di semua bidang kurikulum sekolah sehingga tercipta suasana dan semangat saling menghargai. Pada gilirannya siswa dapat mengembangkan kesadaran empati dengan pendekatan *reflektif* terhadap berbagai agama.

Zuly Qodir,⁷³ dalam artikelnya yang berjudul *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama*, menjelaskan bahwa gerakan deradikalisasi melalui cara-cara represif dan militeristik belum efektif melawan aksi radikalisme. Hal ini karena persoalan terorisme bukan semata masalah kekerasan fisik tapi juga masalah pemahaman agama yang radikal eksklusif. Meskipun pada dasarnya semua agama membawa misi kebaikan dan gagasan damai dan keselamatan di muka bumi yang merupakan cita-cita yang tertuang secara substansial dan faktual dalam teks keislaman. Terkadang gagasan yang sangat mendalam tentang misi perdamaian dari agama-agama, terutama agama Ibrahim, seakan-akan tertutup oleh gagasan kekerasan yang hanya sempalan dari agama-agama. Karena itu, untuk mengatasi radikalisasi yang terjadi di dunia pendidikan (menengah atas dan pendidikan tinggi), hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada para siswa dan mahasiswa bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.

Irwan Masduqi,⁷⁴ menjelaskan dalam artikelnya “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, bahwa radikalisme agama sangat mengancam masa depan pendidikan Islam dan generasi bangsa. Pendidikan Islam yang mengajarkan kebencian terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda sangatlah tidak ideal bagi kelangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia. Pendidikan Islam yang terinfiltrasi oleh radikalisasi perlu reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Ke depan perlu dibangun pendidikan Islam yang toleran, inklusif, humanis dan multikulturalis yang mengajarkan kasih

73 Zuly Qodir, “Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama” *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434: hal. 85-105.

74 Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434: hal. 1-18.

sayang, kesantunan, menghormati orang lain, dan kerukunan, sehingga di masa mendatang dapat mendorong terwujudnya keharmonisan dalam berbangsa.

Ahmad Faozan⁷⁵ dalam penelitiannya mengenai wacana intoleransi dalam buku teks PAI merekomendasikan model rekonstruksi wacana bermuatan intoleransi dan radikalisme dalam buku teks PAI terbitan pemerintah dengan menyajikan: keragaman pandangan fikih, paradigma inklusif atas perbedaan agama dan gender, tidak memuat wacana intoleransi etnis dan budaya serta radikalisme/kekerasan karena masih adanya muatan intoleransi dan eksklusivisme dalam buku teks PAI. Rekonstruksi ini diperlukan agar PAI menjadi sejalan dengan masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultur. Kontribusi positif PAI terhadap kondisi Indonesia yang pluralis dan multikultur dibuktikan oleh Hasruddin Dute⁷⁶ yang meneliti pendidikan agama di sekolah Islam Yapis Papua yang siswa-siswanya terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim. Dute membuktikan bahwa PAI bisa diterapkan di masyarakat yang pluralistik seperti masyarakat Papua tanpa menimbulkan adanya resistensi dari peserta didik Non-Muslim dan masyarakat sekitar. Hal ini karena guru PAI dalam pembelajarannya memasukkan unsur-unsur nilai yang sama dengan nilai yang ada pada agama lain di dalam pembelajaran tersebut. Dua penelitian ini membuktikan bahwa PAI bisa menjadi alat yang mendukung kebhinekaan bangsa dengan syarat harus ada rekonstruksi wacana dan mengajarkan nilai-nilai yang sama dalam setiap agama.

Sementara di tingkat praksis pengajaran, Karim Santoso Masri⁷⁷ dalam penelitian disertasinya mengenai aplikasi Multiple Intelligences (MI) pada manajemen pembelajaran menyimpulkan bahwa teori Multiple Intelligences dapat digunakan sebagai jembatan untuk mentransfer suatu konsep pengetahuan kepada peserta didik, sehingga

75 Ahmad Faozan, "Wacana Intoleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2021), hal. 291.

76 Hasruddin Dute, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik (Studi Pada Yayasan Pendidikan Islam Papua)" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2021), hal. 278.

77 Karim Santoso Masri, "Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada Sistem Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2016), hal. 153.

suatu konsep pengetahuan itu dapat dicerna dengan lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya bakat, minat, kreativitas, dan belajar peserta didik. Kesimpulan ini didukung oleh Hasan Mawardi,⁷⁸ dalam disertasinya mengenai implementasi teori Multiple Intelligences (MI) dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA School of Human dan SMA Lazuardi GCS. Mawardi menjelaskan bahwa teori *Multiple Intelligences* (MI) dapat diimplementasikan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA School of Human Cibubur dan SMA Lazuardi Depok. Secara kuantitatif, *Multiple Intelligences* peserta didik yang berhasil ditumbuhkembangkan melalui implementasi MI pada seluruh program sekolah ternyata terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar PAI. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa PAI kompatibel dengan teori pembelajaran MI yang merupakan teori pembelajaran mutakhir.

Dari berbagai riset itu, penulis menemukan bahwa belum ada satu model PAI yang mengarusutamakan nilai Welas Asih sebagai nilai intinya. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti model pengarusutamaan nilai Welas Asih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di tingkat sekolah. Berbagai argumentasi dalam literatur di atas digunakan untuk menguatkan pemahaman dan untuk melihat lebih jauh model pengarusutamaan nilai Welas Asih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Buku ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan dan merumuskan “Model Pengarusutamaan Nilai Welas Asih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)” yang secara teoritik dan praktis dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara khusus dan lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis: *Pertama*, proses integrasi Pengarusutamaan Nilai Welas Asih dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Lazuardi GCS; *Kedua*, implementasi Pengarusutamaan Nilai Welas Asih dalam PAI di SMA Lazuardi GCS; *Ketiga*, gambaran umum, implikasi, kritik dan tantangan Pengarusutamaan Nilai Welas Asih dalam PAI di SMA Lazuardi GCS.

78 Hasan Mawardi, “Implementasi Teori Multiple Intelligences Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA School Of Human Dan SMA Lazuardi” (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2021), hal. 258.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Sahertian, Piet dkk, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta: Penerbit Arga, 2004).
- _____, *Rahasia Sukses: Membangun Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2001).
- Ahiri, Jafar, dkk, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2017).
- Almirzanah, Syafa'atun, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Alwasilah, A. Chaedar, Pengantar Buku Elaine B. Johnson, *CTL* (Bandung: Kaifa, 2010).
- _____, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2009).
- Alwi, Muhammad, *Anak Cerdas dengan Pendidikan Positif* (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2014).
- Amril, Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964).
- Amstrong, Karen, "The Core of Our Religious Traditions," <https://www.youtube.com/watch?v=-u3uPH9sr7c>, diakses 28/10/20, pukul 10:04 WIB.
- _____, "The Core of Our Religion," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=-u3uPH9sr7c>, diakses 24/10/20, pukul 18:24 WIB.
- _____, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine, 1993).
- _____, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine, 1993).
- _____, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* terj. Satrio Wahono, dkk, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), cet. IV.
- _____, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2009).

- _____, *Muhammad Prohphet of Our Time*, terj. (Bandung: Mizan, 2007).
- _____, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman* terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2014).
- _____, *The Case for God* (Canada: Alfred A. Knopf, 2009, hal. 19 dan wawancara Karen Armstrong dengan npr, <https://tinyurl.com/y5uhtrj9>, diakses 23/10/20, pukul 09:45 WIB)
- _____, *The Great Transpormation: The Beginning of Our Traditions* (New York: Alfred A. Knopf, 2006), Cet. 1.
- _____, *Twelve Steps to a Compassionate Life* (Canada: A Knopf E Book, 2010).
- Andrew Peterson, *Compassion and Education: Cultivating Compassionate Children, Schools and Communities*, (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2017).
- Anslem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 227.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015).
- Assegaf, Abdur Rahman, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 143.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000).
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010).
- B).
- Bagir, Haidar, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Noura, 2019).
- _____, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jagakarsa: Noura, 2019).
- _____, *Islam Tu`han, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017).
- _____, *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia* (Bandung: Mizan, 2019), cet. 1.

- _____, *Mengenal Tasawuf: Spiritualisme Dalam Islam* (Jagakarsa: Noura, 2019).
- _____, *Passion by Compassion*, naskah pra cetak, tanggal 18/04/2021.
- _____, *Semesta Cinta: Pengantar Pemikiran Kepada Ibn 'Arabi* (Jagakarsa Raya: Noura Books, 2019), Cet. 1.
- _____, *Semesta Cinta: Pengantar Pemikiran Kepada Ibn 'Arabi* (Jagakarsa Raya: Noura Books, 2019), Cet. 1.
- Baidhaw, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Bellah, Robert N. dan Joan, Hans, dkk, *The Axial Age and its Consequences* (London: The Belknaf Press of Harvard University, 2012).
- Bogdan dan Biklen, dalam A. Muri Yusuf, *Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014).
- BPS Depok, *Kota Depok Dalam Angka* (Depok: BPS, 2020), diakses dari <https://tinyurl.com/y672j9cd>, Tanggal 12/2/21, pukul 20:23 WIB.
- Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi* [Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004], hal. 253
- Chatib, Munib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelleigences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2010), Cet. VII.
- _____, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 29.
- Convey Report, *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018).
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, 2012), 4th edition.
- _____, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, 2012), 4th edition.
- _____, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach* (London: Sage Publication, Inc, 2009).
- _____, *Research Design: Qualitative, Qunatitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publication inc, 2014), 4th edition, pdf.

- _____, *Research Design: Qualitative, Qunatitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publication inc, 2014), 4th edition, pdf.
- Cush, Denish & Robinson, Catherine, "Development in Religious Studies: Toward a Dialogue with Religious Education", *British Journal of Religious Education*, Volume 36, Issue 1, (2014).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Darwin, Charles, *The Autobiography of Charles Darwin*, Nora Barlow (ed), (London: Collin, 1958).
- Daryanti, Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava, 2015), hal. 1
- Departemen Kesehatan Inggris, diupdate 1 Januari 2021 dalam <https://tinyurl.com/zpff2lb>, diakses 23/1/21, pukul 10.26 WIB.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Mizan: Kaifa, 2015).
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Depdiknas. Jakarta: 2003
- Eericker, Clive, "Pendekatan Fenomenologis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Khoiri, Imam (Yogyakarta: LkiS, 2009).
- Fehr, Beverly, ed., *The Science of Compassionate Love: Theory Research and Application* (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2009).
- Fredrickson, Barbara L., "Positive Emotions Broaden and Build" in *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 47, Elsevier, New York, USA. Bass, San Fransisco: 1996.
- Freire, Paulo, *Deschooling Society*, (New Jersey: Penguin Books, 1986).
- Gardner, Howard, "Discusses Multiple Intelligences-Blackboard BbWorld 2016 HD", diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=8N2pnYne0ZA&t=206s>, diakses 15/5/21, pukul 19:50 WIB
- _____, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1993), cet. ke-2.
- _____, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21 Century*, (New York: BasicBooks, 1999).
- Ghazali, Abdul Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Katakita, 2009).

- Gilbert, Paul, "The Origins and Nature of Compassion Focused Therapy" dalam *British Journal of Clinical Psychology* (2014), 53, 6-41, DOI:10.1111/bjc.12043;
- _____, dkk, "Criticizing and Reassuring Oneself: An exploration of Forms, Styles and Reasons in Female Students, dalam *British Journal of Clinical Psychology*, (2004)43(1), 31-50.
- Glušac, Dragana, dkk, "A Study Of Impact Of School Culture On The Teaching And Learning Process In Serbia Based On School Evaluation" diakses dari https://www.researchgate.net/publication/282458683_A_study_of_impact_of_school_culture_on_the_teaching_and_learning_process_in_Serbia_based_on_school_evaluation/link/5676466108aebcdda0e47cb9/download
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence* (New York: Bantam Book, 1998), epub
- Golose, Petrus Reinhard, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), hal. 63.
- Hacking, Ian, *Representing and Intervening: Introductory Topics in the Philosophy of Natural Science* (New York: Cambridge University Press, 1983).
- Hamalik. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke-3.
- Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-INovatif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), cet. Ke-4.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Ciputat: Alvabet, 2019), Cet. 1.
- Institute, The Wahid, *Utang Warisan Tak Kunjung Terlunasi* dalam "Laporan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2015" (Jakarta; The Wahid Institute & Canada, 2015).
- JA, Denny, *11 Fakta Era Goole Bergesernya Pemahaman Agama* (Jakarta: CeraH Budaya Indonesia, 2021).
- Jabali, Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

- Jalaludin & Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Jazaeri, Hooria, "Compassionate Education From Preschool To Graduate School: Bringing A Culture Of Compassion Into The Classroom", *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, Vol. 11 Issue: 1, pp.22-66, <https://doi.org/10.1108/JRIT-08-2017-0017>
- Jazaeri, Hooria, "Six Habits of Highly Compassionate People" dalam <https://tinyurl.com/y7f7cd2b> , diakses 30/1/21.
- Jonathan, Yano, *Depok Tempo Doeloe*, (Jakarta: Libri, 2011).
- Kaelan, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 1996).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia* (Bandung: Mizan, 2017).
- _____, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas* (Jakarta: PT Erlangga, 2007).
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. oleh Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.).
- Keltner, Datcher, "The Compassionate Instinct" dalam https://greatergood.berkeley.edu/article/item/the_compassionate_instinct. Diakses 22/1/21
- Kemdikbud, *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)* (Jakarta: Kemdikbud, 2016).
- Kemendiknas, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendiknas: Badan Penelitian dan Pengembangan Kuriukulum dan Perbukuan, 2011).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas: Badan Penelitian dan Pengembangan PUSKUR dan Perbukuan, 2011).
- KentD. Peterson & Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook* (San Francisco: John Welly & Sons, 2009), second edition.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Menjadi Bencana* terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003).
- Kwishout, Jan Karel, *Jejak-jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein [1657-1714]* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015).
- Latif, Yudi, *Pendidikan Yang Berkebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 2020), cet. ke-2.

- Madjid, Nurcholish, *Iman dan Emansipasi Kemanusiaan* dalam <http://nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/7-1992-06-iman-dan-emansipasi-harkat-kemanusiaan>, diakses 7/11/20, pukul 09:21 WIB.
- _____, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995),
- _____, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid_2020*, h. 1971, dalam <http://nurcholishmadjid.org/arsip-karya/detail/20-karya-lengkap-nurcholish-madjid>, diakses 7/11/20, pukul 09:47 WIB.
- Mariam, Sharan B., *Qualitative Reseach and Case Study Apllication in Education*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998).
- Marshall , Katherine, "Education for All: Where does Religion Come In?" *Comparative Education*, Vol. 46, No.3, 2010.
- Marty, Martin E., "What is Fundamentalisme? Theological Perspective," Hans Kun & Jurgen Moltmann (ed), *Fundamentalism as a Cumanical Challenge* (London: Mac Millan, 1992).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1995).
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Mujib, Abdul, dkk, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Cet. 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Mujiburrahman, *Mendidik Generasi Elektrik*, dalam Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2007).
- _____, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Munandar, Utami, *Mengembangkan dan Bakat dan Kreativitas Anak* (Jakarta: Grasindo, 1992).
- Muthahhari, Murtadha, *Falsafah Akhlak (Kri tik atas Moralitas)*, te rjemah Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- _____, *Manusia dan Agama* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. VI.

- Nahlawi, Abdurrahman an, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).
- Nasir, Haedar, *Agama dan Krisis Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan religious Menuju Puncak spiritual*, terjemah Ali Noer Zaman (Yogyakarta, 2003).
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Gafarindo Persada, 2004).
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. Ke-2.
- _____, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), Cet. 15.
- Neff, K. D. "Self-Compassion, Self-Esteem, And Well-Being" dalam *Junral Social and Personality Psychology Compass*, (2011) 5 (1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>).
- _____, & E, Pommier, "The relationship between self-compassion and other-focused concern among college undergraduates, community adults, and practicing meditators. *Self and Identity*, (2013), 12 (2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.649546>).
- _____, & C, Knox, M., (2017). Self-compassion. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of personality and individual differences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>).
- Nugroho, Benito Cahyo, "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari" dalam *journal.unpar.ac.id*. Diakses 7/2/21, pukul 20:44 WIB.
- Patton, Michael Quin, *Qualitative Method and Evaluation Method* (London, Sage Publication, 2002), 3rd Edition.
- Pearsall, Paul, *Toxic Success: How to Stop Striving and Start Thriving* (Hawai: Inner Ocean Publishing, 2002).
- Peterson, Kent D. & Deal, Terrence E., *The Shaping School Culture Fieldbook* (San Francisco: John Welly & Sons, 2009), second edition.
- Rahkhmat, Jalaluddin, "Tasawuf untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual", <https://www.youtube.com/watch?v=ZnRzQ1AnoFc&t=211s>.

- _____, "Tasawuf untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual"
<https://www.youtube.com/watch?v=ZnRzQ1AnoFc&t=211s>
- _____, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih* (Bandung: Penerbit Mizan & Muthahhari Press, 2007).
- _____, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), Cet. ke-6.
- Rahim, Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: Logos, 2001).
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).
- Ramli, Mansyur, Pengantar Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Jakarta: Kemendiknas: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).
- Robbins Stephen P & Judge Timothy A, *Perilaku Organisasi*, Cetakan Ke 2, Salemba
- Rogers, Bill, *You Know The Fair Rule* (Australia: ACER Press, 2011) 3rd Edition.
- Rosyada, Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017).
- _____, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), cetakan ke-4.
- _____, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2020).
- Rubaidi, A., *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010).
- Sachedina, Abdulaziz, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2001).
- Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Schein, E.H. "Leadership and Organizational Culture," *The Leader of the Future*, Jossey
- Seligman, Martin E. P., *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002).

- Setiawan, Conny R., "Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural" dalam *Sari Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakan HAM*, (Ditjen HAM, 14 September 2003).
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi, Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004).
- Shihab, M. Quraish, *Jawabannya adalah Cinta: Wawasan Islam tentang Aneka dan Objek Cinta* (Jakarta: Lentera Hati, 2019).
- Siegel, Ronald D. & Germer, Christopher K., "Wisdom and Compassion Two Wings of a Bird" dalam "Wisdom and Compassion in Psychotherapy: Deepening Mindfulness in Clinical Practice" Edited by Christopher K. Germer and Ronald D. Siegel with Foreword by His Holiness the Dalai Lama. Diakses dari <https://www.guilford.com/excerpts/germer3.pdf?t>.
- Sirry, Mun'im A. (ed.), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Spencer, Lyle M. Spencer & Spencer, Signe M., *Competence at Work* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993).
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview* (Florida: Rinehart and Winston, Inc., 1979).
- Stephen G. Post, *Unlimited Love: Altruism, Compassion and Service* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2003), h. viii.)
- Subhani, Ja'far, *Ar-Risalah: Sejarah Khidupan Rasulullah saw*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1998), cet. 3.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), cet 2.
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), Edisi Elektronik.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1995).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Tan, Charlene, "Dialogical Education for Interreligious Engagement in a Plural Society" *International Handbook of Inter-religious Education* (Springer Netherlands, 2010).
- Underwood, Lynn G., *Compassionate love: A framework for Research* dalam Beverly Fehr, ed, the Science of Compassionate Love: Theory Research and Application (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2009).
- Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nila, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,).
- Z, Mumuh Muhsin, *Hubungan Sejarah Jawa Barat Dengan Sejarah Depok Dan Masuknya Islam Ke Depok* , Makalah disampaikan dalam Seminar Penelusuran Arsip Sejarah Depok Diselenggarakan oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Depok, 18 Oktober 2012 di Aula Lantai I Balaikota Depok Jalan Margonda Raya Nomor 54, Depok.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zohar, Danah & Marshal, Ian, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007).
- _____, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007).
- _____, *Spiritual Intelligent*, terjemahan Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2007).
- _____, *SQ: Spiritual Intelligence, The ultimate Intelligence* (London: Bloomsbry, 2000).

Jurnal

- Abbas, Nasir, "Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme", dalam *Jurnal Komunika*, 12 (VII) Juli 2011.

- Abdul Rauf, Parwazalam, *dkk*, "The Effect of School Culture on the Management of Professional Development in Secondary Schools in Malaysia", *Jurnal The Malaysian Online Journal of Educational Science* Volume 2, Issue 3, hal. 41. (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1086257.pdf>)
- Amalia, Aisyah, "Menganalisa Dampak Mea Terhadap Tenaga Kerja Dalam Negeri Di Indonsia" dalam *Jurnal Development*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018.
- Aulawil, Anton & Srinawati, "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi Untuk Meningkatkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di SMK Darus Syifa Kota Cilegon" *Jurnal Pro Patria: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya*.
- Azca, Muhammad Najib, *dkk*, "A Tale Of Two Royal Cities: The Narratives Of Islamists' Intolerance In Yogyakarta And Solo", *Jurnal Al-Ja'mi'ah*, Vol. 57, No. 1, 2019 M/1440 H, hal. 26. doi.org/10.14421/ajis.2019.571.25-50.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *dkk*, "Compassion in Parenting Children with Autism Spectrum Disorder" dalam *Jurnal Psikologi UGM*, Tahun 2020, Vol. 28, No. 1.
- E., Berscheid, (2006). Searching for the Meaning of "Love" In R. J. Sternberg&K.Weis(Eds.), *The New Psychology of Love* (p.171-183) dan *Love in the Fourth Dimension* di <https://www.annualreviews.org/doi/pdf/10.1146/annurev.psych.093008.100318>. Fakhri, Muhammad, "Piagam Madinah Sebagai Pilar Dasar Kerukunan Masyarakat" dalam *Jurnal Toleransi*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2010.
- Eriyanto, "Disrupsi" dalam <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>. Diakses 3/1/21, pukul 21:48 WIB.
- Faruq, Umar Al, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0" dalam *Jurnal ar-Risalah*, Volume XVIII Nomor 1 Tahun 2020. Diakses dari <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/index>
- Febriandari, Efi Ika, "Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD", *Makalah Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017* Volume 1 November 2017.

- Fehr, Beverly, dkk, "Compassionate love in romantic relationships: A Review and Some New Findings" *Journal of Social and Personal Relationships*, 2014, Vol. 31(5) 575-600. DOI: 10.1177/0265407514533768
- Frimayanti, Ade Imelda, "Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Di Indonesia", dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015.
- G, Chierchia, & T, Singer, (2017). *The Neuroscience of Compassion and Empathy and Their Link to Prosocial Motivation and Behavior*. *Decision Neuroscience*, 247-257. doi:10.1016/b978-0-12-805308-9.00020-8.
- Garcia, Jose Antonio Rodríguez, "Islamic religious education and the plan against violent radicalisation in Spain" *British Journal of Religious Education*, 17 Juni 2018: 8. Edisi online lihat: <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>.
- Gu, Jenny, dkk, "An empirical examination of the factor structure of compassion" dalam *Jurnal PLOS ONE*, February 17, 2017. DOI:10.1371/journal.pone.0172471
- Guminadari, Septi, "Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal Sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)", *Proceeding AICIS XII*.
- Hoerr, Thomas R., *Becoming A Multiple Intelligences School*, (Virginia, Alexanderia: Assosiation for Supervition and Curriculum Development ASCD, 2000).
- K., Ashar, Y. dkk, "Toward a neuroscience of compassion: A brain systems-based model and research Agenda," dalam In J. D. Greene, I. Morrison, & M. E. P. Seligman (Eds.), *Positive neuroscience* (p. 125-142). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199977925.003.0009>
- Kosim, Mohammad, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, IX (1) April 2006.
- Kristin D. Neff, "The Development And Validation Of A Scale To Measure Self-Compassion, dalam *Jurnal Self And Identity*, (2003), 2:223-250).
- Kuswarno, Engkus, *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).

- Lestari, Gina, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Tahun 28, Nomor 1, Pebruari 2015, hal. 36. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
- M., Sheldon, K., & L, Cooper, M., "Goal striving within agentic and communal roles: Separate but functionally similar pathways to enhanced well-being" dalam . *Journal of Personality*, 2008, Vol. 76.
- Ma'rifah, Indriyani, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November 2012.
- Macneil, Angus J, dkk, "The Effects of School Culture and climate on Student Achievement" *Jurnal International Journal Leadership in Education*. January-March 2009, Vol. 12, No. 1.
- Mansur, Amril, "Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam" *Jurnal Ilmiah Keislaman Alfikra*, Vol 5, No. 1, Januari-Juni 2006.
- Maryamah, Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah" *Jurnal TARBAWI* Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016.
- Masduqi, Irwan, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II*, Nomor 1, Juni 2013/1434.
- Maslahat, Meta Malihatul, "Konsep Kebermaknaan Hidup Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf", *Jurnal Esoterik*, Vol. 06, No. 02, tahun 2020.
- Moira von Wright, *Imagination and Education*, **<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1487>**.
- Mujib, Abdul, "Pengembangan Kecerdasan Qalbiah Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2003, h.23-32. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/329/269>. (diakses 5 Juni 2021, pukul 09.31 WIB).
- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2012, 1434, h. 174. doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.

- Muniroh, Alimul, "Memaknai Logoterapi Dalam Pendidikan Islam Di Era Mea", Proceeding ANCOMS 2017, hal. 892. Diakses dari <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/90/92>.
- Norko, Michael A. Norko, "Commentary: Compassion at the Core of Forensic Ethics" dalam The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law, Volume 33, Number 3, 2005
- Nurwanto & Cusack, Carole M., "Addressing multicultural societies: lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England," Journal of Religious Education 64, no. 3 (2 September 2017).
- Nurwanto, "'Religious Education under Siege': Policy and Ideological Debates in Indonesia," *Islamadina* IX, no. 1 (2010).
- Parmudi, Mochammad, "Islam dan Demokrasi Di Indonesia; Dalam Perspektif Pengembangan Pemikiran Politik Islam" Laporan Hasil Penelitian individual, Dipa 2014.
- Pervez, Zoma, *dkk*, "Impact of School Culture On Student's Academic Achievement At Secondary Level" Jurnal Science International Lahore, May-June 2017, hal. 565 (<http://www.sci-int.com/pdf/636337321091439400.pdf>).
- Perwata, Muhammad Afiat Budi, "Kehidupan Sosial - Budaya Masyarakat Depok Pada Awal Abad Ke-20" dalam Jurnal Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 3 No. 4 Tahun 2018.
- Purwanto, "Inteligensi dan Pengukurannya" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 4, Juli 2010, hal. 480).
- Qodir, Zuly, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama" *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434.
- Rahim, Rahmawaty, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas", *Jurnal Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012.
- Rahman, Mufiqur, "Demokrasi Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam (Kajian Tentang Nilai-Nilai Demokrasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia)", Jurnal CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 2, Desember 2017.
- Ridwan, Deden, "Gagasan Islam Cinta: Sebuah Telaah Filosofis" Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 6 (1), 2020, hal. 108. DOI: 10.15408/ushuluna.v6i2.15816

- Ridwan, Deden, "Teori Epistemologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Mulyadhi Kartanegara" *Jurnal SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, 2 (2) July 2018.
- Rini, Nungki Dwi Abshita, "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan" *Jurnal Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017.
- Rokhmad, Abu, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *JurnalWalisono*, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012: 81. Edisi online lihat: <http://journal.walisono.ac.id/index.php/walisono/article/view/185/166>.
- Rosyada , Dede, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Rus'an, *Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*, jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 1 Juni 2013: 91-100. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/146278-ID-none.pdf>
- Sahlan, Taslim dkk, "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Progress Universitas Wahid Hasyim*, Volume 6, No. 2, Desember 2018
- Sastrapratedja SJ, M., "Budaya Sekolah", *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 2, tahun VIII, November 2001.
- Sepala, Emma, "Compassionate Mind, Healthy Body" dalam https://greatergood.berkeley.edu/article/item/compassionate_mind_healthy_body. Diakses 22/1/21.
- Sepala, Emma, "Compassionate Mind....." dalam https://greatergood.berkeley.edu/article/item/compassionate_mind_healthy_body. Diakses 23/1/21, pukul 08.00 WIB.
- Septiana, Ana, "Dampak Masyarakat Ekonomi Asean Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja Asing Di Provinsi Riau Tahun 2015-2017" dalam *Jurnal JOM FISIP* Vol. 6: Edisi I Januari - Juni 2019.
- Siswoyo, Dwi, "Transformasi Nilai-Nilai Inti Budaya Dalam Perbaikan Sekolah", *jurnal Foundasia*, Vol. IX, No. 1, September, 2018.
- Solehuddin, Much, "Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smk Komputama Majenang", *Jurnal Jurnal Tawadhu*, Vol. 1, No. 3, 2018.

- Sprecher, Susan & Fehr, Beverly, "Compassionate Love for Close Others and Humanity", dalam *Journal of Social and Personal Relationships* Copyright, Tahun 2005 SAGE Publications (www.sagepublications.com), Vol. 22(5), h. 630. DOI: 10.1177/026540750505056439
- Staruss, Clara, dkk, "What is Compassion and How Can We Measure it? A Review of Definitions and Measures" dalam *Clinical Psychology Review*, 2016, h. 15-27. doi: 10.1016/j.cpr.2016.05.004.
- Susanto, Edi, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)", dalam *Jurnal KARSA*, IX (1) April 2006.
- Thab, Eva Naula, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional" dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Februari 2013, VOL. XIII, NO. 2.
- Utami, Nadya Kusuma, *Budaya Betawi di Kota Depok*, dalam kumpulan Sembilan Karya Terbaik Lomba Penulisan Sejarah Kota Depok Berbasis Waktu (Depok, Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Depok, 2016).
- Wijaya, Endra, "Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel", dalam *Jurnal Yudisial*, III (2) Agustus 2010.

Disertasi

- Dute, Hasruddin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik (Studi Pada Yayasan Pendidikan Islam Papua)" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2021)
- Faozan, Ahmad, "Wacana Intoleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2021).
- Mawardi, Hasan, "Implementasi Teori Multiple Intelligences Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA School Of Human Dan SMA Lazuardi" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2021).
- Santoso, Karim Santoso Masri, "Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada Sistem Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta" (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2016).

Website:

Admin SMA Lazuardi GCS, "Adolescents Science and Technology Innovation Contest (Castic)," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/adolescents-science-and-technology-innovation-contest-castic/>

_____, "Gold and Bronze Medal in WINTEX 2018," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/gold-and-bronze-medal-in-wintex-2018/>

_____, "International Achievement World Invention Competition and Exhibition (WICE)," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/international-achievement-world-invention-competition-and-exhibition-wice/>

_____, "Lara dan Marsya Berjaya di Korea," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/lara-dan-marsya-berjaya-di-korea/>

_____, "Sertifikat Akreditasi SMA Lazuardi GCS", dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/sertifikat-akreditasi-sma-lazuardi-gcs/>

_____, "Visi, Misi dan Tujuan," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/visi-misi-dan-tujuan/>

_____, "Karya Ilmiah: Modal Untuk Masa Depan," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/karya-ilmiah-modal-untuk-masa-depan/>

_____, "Kegiatan Dhuha Bersama dan Coffee Morning," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/kegiatan-dhuha-bersama-dan-coffee-morning/>

_____, "Kurikulum Sekolah," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/kurikulum-sekolah>

_____, "Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Sma Lazuardi," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/penerapan-penguatan-pendidikan-karakter-ppk-di-sma-lazuardi/>

_____, "Sertifikasi Google Educator," dalam: <https://lazuardi.sch.id/sertifikasi-google-educator/>

_____, "SMA Lazuardi Hanya Berorientasi pada Sisi Akademis," dalam: <https://lazuardi-high.sch.id/sma-lazuardi-hanya-berorientasi-pada-sisi-akademis/>

A'la, Abd, "*Pendidikan Agama Yang Mecerahkan*" dalam <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F11106/Pendidikan%20Agama%20yang%20Mencerahkan.htm>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2019.

- AMA Principal of Medical Ethics dalam <https://tinyurl.com/y4mzyzv6>, Diakses tanggal 23/1/21, pukul 22.13 WIB.
- Assyaukani, Luthfi, <https://islamlib.com/agama/ateisme/tiga-jenis-ateisme-di-indonesia/> diakses 17/4/21, pukul 10.55 WIB).
- Azra, Azyumardi, "Rekrutmen Anak Sekolah." *UIN Jakarta*. Kamis, 28 April 2011. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1912--rekrutmen-anak-sekolah.html> [12 April 2019]
- _____, <https://www.kiblat.net/2015/03/19/azyumardi-azra-islam-indonesia-beda-dengan-islam-arab/> [diakses 12/4/2019].
- Bagir, Haidar, "**Sesi 1 part 1 -- Kajian Beragama dengan Ihsan**" <https://www.youtube.com/watch?v=UuKqNIQ4QEg>.
- _____, "Menumbuhkan Welas Asih di Sekolah," dalam <https://islamindonesia.id/kolom/kolom-menumbuhkan-welas-asih-di-sekolah.htm>
- BSNP, "Standar Sarana dan Prasarana," dalam: <https://bsnp-indonesia.org/standar-sarana-dan-prasarana/>
- _____, "Panduan Umum KTSP," dalam: https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf, diakses tanggal 20/2/21, pukul 22.00 WIB.
- Harari, Yuval Noah, *New Religions of the 21st Century*, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=g6BK5Q_Dblo&t=2382s.
- Islamicity Index Project, "Latest Indices 2019", dalam: <http://islamcity-index.org/wp/> diakses 11/3/21, pukul 09:50 WIB.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Allah dalam Dimensi Jalaliyah dan Jamaliyah," dalam: <http://misykat.net/article/131588/allah-dalam-dimensi-jalaliyah-dan-jamaliyah-by-jalaluddin-rakhmat.html>
- Rakhmat, Jalaluddin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak," dalam: <http://misykat.net/article/138211/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-anak-by-kh-jalaluddin-rakhmat.html>
- Kemdikbud, "SMA Lazuardi GIS," <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/EBD358A2-49F9-472D-A372-57759B376189> diakses 13/3/21, pukul 13:30 WIB & <https://lazuardi-high.sch.id/sertifikat-akreditasi-sma-lazuardi-gcs/> diakses 13/3/21, pukul 13:40 WIB.
- Ontario Consultants on Religious Tolerance, "Introduction to the ethic of reciprocity (a.k.a. the Golden Rule)" dalam: http://www.religioustolerance.org/mor_dive3.htm disebutkan teks-teks dari agama-agama besar dunia mengenai *compassion*.

- Admin Charterforcompassion, ““Education Sector-Compassionate School,” dalam: <https://charterforcompassion.org/education-partners-schools-colleges-universities-and-organizations/compassionate-schools>. SMA Lazuardi GCS menempati urutan nomor 63.
- Admin Charterforcompassion, “Piagam Welas Asih,” dalam: <https://charterforcompassion.org/indonesian>
- Christy, Firdhy Esterina, “Jumlah Pemeluk Agama Dunia” dalam: <https://data.tempo.co/data/839/jumlah-pemeluk-agama-di-dunia>
- Keltner, Dacher, “What Is Compassion,” dalam <https://greatergood.berkeley.edu/topic/compassion/definition>
- Kemdikbud, “Entri: Pembelajaran,” dalam: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>
- Kemdikbud, “Entri: Budaya,” dalam: <https://kbbi.web.id/budaya>
- Kumparan, “Daftar Sekolah Dasar Islam Terakreditasi A di Kota Depok,” dalam: <https://kumparan.com/kumparanmom/daftar-sekolah-dasar-islam-terakreditasi-a-di-kota-depok-1sIoDG7DS88/full>
- _____, “Pengaruh Positif dan Negatif MEA bagi Indonesia, dalam: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengaruh-positif-dan-negatif-mea-bagi-indonesia-1ucMmj0jEtm/full>
- Suryanto, Akademisi Sebut Cebong dan Kampret, Wajah Buruk Polarisasi Politik di Indonesia, dalam <https://news.harianjogja.com/read/2018/12/28/500/961498/akademisi-sebut-cebong-dan-kampret-wajah-buruk-polarisasi-politik-di-indonesia>
- Syambudi, Irwan, “Survei PPIM 2018: 56,9 persen Guru Indonesia Beropini Intoleran,” dalam : <https://tirto.id/dgbphttps://tirto.id/survei-ppim-2018-569-persen-guru-indonesia-beropini-intoleran-dgbp>
- Djayadi, Hanan, “Pemilu 2019: Politik Identitas Dinilai tidak Dongkrak Suara Partai-partai Islam,” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47989598>
- CSIS, Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas, dalam https://www.csis.or.id/uploaded_file/publications/politik_identitas_dalam_pemilu_2019__proyeksi_dan_efektivitas.pdf

- Pemkot Depok, "Sejarah Depok, " dalam: [https://www.depok.go.id/sejarah#:~:text=Depok%20berawal%20dari%20sebuah%20Kecamatan,Indonesia%20\(UI\)%2C%20serta%20meningkatnya](https://www.depok.go.id/sejarah#:~:text=Depok%20berawal%20dari%20sebuah%20Kecamatan,Indonesia%20(UI)%2C%20serta%20meningkatnya)
- Pew Research Center, "The Changing Global Religious Landscape," dalam: <https://www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>
- Qurthuby, Sumantho, Al *Menyingkap Fenomena Ateisme di Negara-negara Timur Tengah* , <https://www.dw.com/id/menyingkap-fenomena-ateisme-di-negara-negara-timur-tengah/a-42529295>, diakses 15/4/21, pukul 11:01 WIB.
- NEA, "A Guide to Four Century Skills," dalam: <https://www.nea.org/assets/docs/AGuide-to-Four-Cs.pdf>
- Oxford Lexico, "Compassion" dalam: <https://www.lexico.com/definition/compassion>
- Science of People, "10 Powerful Tips You Can Use to Practice Self-Compassion," dalam: <https://www.scienceofpeople.com/self-compassion/>
- WHO, "WHOQOL: Measuring Quality of Life," dalam: <https://www.who.int/toolkits/whoqol>
- Westar Instute, Armstrong: What is Religion," dalam: https://www.youtube.com/watch?v=b2mE8h_XFtE
- Hutcherson, C. A., Seppala, E. M., & Gross, J. J., "Loving-kindness meditation increases social connectedness. Emotion", 2008, 8, 720–724.
- Ignatius Dharta Ranu Wijaya, "Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan" dikases dari <https://pdfslide.tips/documents/buku-panduan-disiplin-positif.html>
- Imam Muslim, hadits nomor 8 dan Bukhari dalam kitab *Khalqu 'Af'âli al-'Ibâd*, hal. 190. Untuk lengkapnya lihat <https://tinyurl.com/vbxkf5u6> dan <https://tinyurl.com/8hnxsp5>.
- Irfani, Faisal, "Mengapa Jumlah Ateis Meningkat di Turki dan Timur Tengah", <https://tirto.id/ecgw>. Diakses 15/4/21, pukul 11:20 WIB.
- Matanasi, Petrik, "Nasib Pribumi Depok" dalam <https://tirto.id/nasib-pribumi-depok-byZF>, diakses 23/2/21, pukul 11:26 WIB.
- Md, Mahfud, "Indonesia Bukan Negara Agama Bukan Negara Sekuler", diakses dari <https://tinyurl.com/2ker6xtw>, tanggal 20/4/2019, 09.15 WIB.

- Misrawi, Zuhari, "Kajian Lintas Agama: Membumikan Budaya Damai, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=3UcSKWOphyA>, diakses 28/10/20, pukul 20:43 WIB
- Muchith, Saekan, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam" dalam <http://saekankudus.com/?p=1926> , diakses 1/11/20, pukul 09:42 WIB.
- Muliana, Vina A., "Tragis, Kisah 5 Miliarder yang Akhiri Hidup dengan Bunuh Diri" diakses dari <https://tinyurl.com/29djkkwf>, 12/4/21, pukul 11.20 WIB
- Munjid, Achmad, "Dosen UGM: Politik Identitas Membahayakan Persatuan Bangsa" diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1198160/dosen-ugm-politik-identitas-membahayakan-persatuan-bangsa/full&view=ok> [diakses 25/4/2019]).
- Naiman, Linda, "What is Creativity? (And why is it a crucial factor for business success?)" diakses dari <https://tinyurl.com/omns29q>
- Nasir, Haedar, "Muhammadiyah dan Kehadiran Islam Berkemajuan di Indonesia," dalam <https://tinyurl.com/y5v9w72z>, diakses 1/11/20, pukul 08:53 WIB.
- Patty, Albertus, "Kajian Lintas Agama: Membumikan Budaya Damai, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=3UcSKWOphyA>, diakses 28/10/20, pukul 20:31 WIB.
- Program Bicara Pelajara TED-ED (TED-ED Student Talks program). (<https://www.ted.com/attend/conferences/special-events/ted-ed-weekend>)
- Purwanto, Agus, "Sharing Konsep Merdeka Belajar" diakses dari <https://lazuardi-high.sch.id/sharing-konsep-merdeka-belajar/>, 21/8/21, pukul 11:12 WIB.
- Rinrin, "Bahagia Itu Sederhana, Yuk Belajar dari Kisah Tragis 5 Tokoh Dunia Ini" diakses dari <https://tinyurl.com/x4475hj8>, 12/4/21, pukul 11.35 WIB.
- Salman, Razan, "Apakah Orang Timur Tengah Mulai Kehilangan Agamanya?" <https://www.dw.com/id/apakah-orang-timur-tengah-mulai-kehilangan-agamanya/a-56458279>.
- Shahih Bukhari, hadits no. 9 dalam <https://tinyurl.com/y6px23qq>, diakses 7/11/20, pukul 09:42 WI
- SRHD Org, "What is Positive Discipline" diakses dari <https://tinyurl.com/exjvm9> , diakses 19/7/21, pukul 12.00 WIB.

Stillman, Jessica, "EQ Matters More Than IQ for Group Success, New Harvard Study Says" <https://www.inc.com/jessica-stillman/eq-matters-more-than-iq-for-group-success-new-harvard-study-says.html>, tanggal 25/3/21, pukul 20:28 WIB.

Suwantana, I Gede, "Mutiara Weda: Dharma dan Ahimsa dalam Konflik?", diakses dari <https://www.nusabali.com/berita/61404/mutiara-weda-dharma-dan-ahimsa-dalam-konflik>,

Umar, Nasaruddin, *Melatih Kekuatan Imajinasi Spiritual*, <https://tinyurl.com/ygxse3m9>, diakses 17/7/21, pukul 20:09 WIB.

Utami, Fajri Anindiya, "Mengenaskan! 6 Miliarder Ini Bunuh Diri Meski Punya Banyak Harta" diakses dari <https://tinyurl.com/c38zycv2>, 12/4/21, pukul 11.30 WIB.

Vega, Dhini, "TRAGIS, 5 Tragedi Bunuh Diri Artis Korea Paling Memilukan, Sulli, Kim Jonghyun hingga Ahn So Jin" diakses dari <https://tinyurl.com/73xuama3>, 12/4/21, pukul 11.40 WIB.

Victor Frankl, "Man's Search for Meaning," dalam: <https://www.litcharts.com/lit/man-s-search-for-meaning/summary>

Wahid, Alissa dalam acara "Ngaji Gus Dur: Menebar Damai Menuai Rahmat. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/nasional/politik/16/12/23/oinbsw377-ini-pesan-gus-dur-soal-menjaga-kebinekaan>, tanggal 1/11/20, pukul 06.31 WIB.

World Happiness Index negara-negara yang paling bahagia di dunia adalah negara-negara non-Muslim yang didominasi oleh negara Eropa (<https://tinyurl.com/sk53wde9>).

Yunita, Niken Widya. "Sidik Jari Santri, Kalla Soroti Sikap Sensitif Tanpa Alasan." *detikNews*. Rabu, 7 Desember 2005. <http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/12/tgl/07/time/132014/idnews/493843/idkanal/>

Ted-EX, "TED-Ed Weekend," dalam: <https://www.ted.com/attend/conferences/special-events/ted-ed-weekend>

____ "Darlene Gitta: Heroes Among Us," dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=veXdLEq9vKw>

Undang-undang

Permendiknas, No. 81, Tahun 2013.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2).

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (3).

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat (1).

UU nomor 20 tahun 2003

UU Sisdiknas 2003 diakses dari <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>

UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (1)

UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2)

Wawancara

Hasil wawancara 3 dengan Kepala Sekolah SMA Lazuardi Ideal, Purwakarta, Maran Sutarya....

Hasil wawancara dengan A'la Pereni, Siswa Kelas XI SMA Lazuardi GCS, Depok, tanggal 5 Februari 2021, pukul 15.30-15.45 WIB.

Hasil wawancara dengan Agus Purwanto, M. Pd, Kepala Sekolah SMA Lazuardi GCS, tanggal 28 Januari 2021.

Hasil Wawancara dengan Agus Purwanto, M. Pd, Kepala Sekolah SMA Lazuardi GCS, tanggal 28 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Ali Haidar Hakimi, Siswa Kelas XI SMA Lazuardi GCS, Depok, tanggal 5 Februari 2021, pukul 15.00-15.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Amama, Guru Sains SMA Lazuardi Ideal, Purwakarta, 10 April 2021.

Hasil wawancara dengan Haidar Bagir, Ketua Yayasan Lazuardi Hayati, 16 April 2021, pukul 15.00- 17.00 WIB & Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah, Memulihkan....*hal. 200.

Hasil wawancara dengan Haidar Bagir, Ketua Yayasan Lazuardi Hayati, 16 April 2021, pukul 15.00- 17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Haidar Bagir, Ketua Yayasan Lazuardi Hayati, 16 April 2021, pukul 15.00- 17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Haidar Bagir, Ketua Yayasan Lazuardi Hayati, 16 April 2021, pukul 15.00- 17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Haidar Bagir, Ketua Yayasan Lazuardi Hayati, 16 April 2021, pukul 15.00- 17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Ibu Iba Muhibba, 19/2/21. Ibu Iba adalah ketua Litbang Lazuardi Hayati yang bertanggung terhadap implementasi nilai-nilai welas di jaringan sekolah Lazuardi.

Hasil wawancara dengan Maran Sutarya, Kepala Sekolah dan Guru PAI, SMA Lazuardi Ideal Purwakarta, 5 April 2021.

Hasil wawancara dengan Muhammad Husain Haikal, guru PAI di SMA Lazuardi GCS, Dpeok, 9 Februari 2021.

Hasil Wawancara ke-2 dengan Bapak Maran Sutarya, Tim Pengembang Welas Asih Sekolah Lazuardi, tanggal 17 Fenruari 2021.

Hasil wawancara ke-2 dengan Maran Sutarya, Kepala Sekolah dan guru PAI di SMA Lazuardi Ideal, Purwakarta, 5 April 2021.

Wawancara dengan Bapak Maran Sutarya, tanggal 26/3/21. Beliau adalah tim perumus dan penulis artikel tentang Lazuardi 20 di bulletin Lazuardi. Sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Lazuardi Ideal Purwakarta.

Wawancara dengan Haikal Husain al-Idrus, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Lazuardi GCS, tanggal 9 Februari 2021.

Wawancara dengan Wulan, Siswi Kelas XI SMA Lazuardi Ideal Purwakarta, 10 April 2021.

TENTANG PENULIS

Salman Parisi, M.Ud lahir di Cianjur, 17 September 1976. Sekarang ia mengabdikan diri sebagai Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Madinatul Ilmi, Depok. Perjalanan Putra dari Almarhum H. Acep Dahlan Dhiaul Haq dan Hj. Sarah itu di dunia pendidikan tinggi di mulai dari program Sarjana (S1) di STAI Madinatul Ilmi, Depok, kemudian dilanjutkan di program pascasarjana di Paramadina, Jakarta, dan sekarang ini Salaman telah berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.